



Modul Pembelajaran

PENDIDIKAN INKLUSIF

Berbasis Proyek:

Penguatan Kompetensi Akademik dan
Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa

Semester II (Genap) TA 2025/2026



Penyusun:
Dr. Hayatsyah, M.Pd.

Program Studi Pendidikan Islam
Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara Medan

Tahun 2026

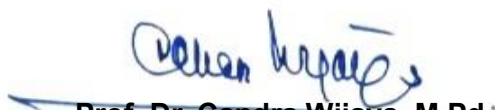


HALAMAN PENGESAHAN
PENGEMBANGAN BAHAN PEMBELAJARAN

- | | |
|-----------------------------|--|
| 1. Judul Bahan Pembelajaran | : Modul Pembelajaran Pendidikan Inklusif Berbasis Proyek: Penguatan Kompetensi Akademik dan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa |
| 2. Bidang Ilmu | : Pendidikan Inklusif |
| 3. Identitas Penulis | |
| a. Nama Lengkap dan Gelar | : Dr.H.Hayatsyah.M.Pd |
| b. Jenis Kelamin | : Laki-Laki |
| c. NIP | : 1967016101996031003 |
| d. Golongan | : Pembina Tk. I/ IV/b |
| e. Jabatan | : Lektor |
| f. Fakultas | : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan |
| g. Universitas | : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara |
| 4. Jumlah Penulis | : 1 Orang |
| 5. Kelas Pengguna | : S1 Program Studi PIAUD, Semester II |
| 6. Waktu Penulisan | : 1 Bulan |

Mengetahui,
Dekan
an.Wakil Dekan I

Medan, 24 Februari 2026
Penulis


Prof. Dr. Candra Wijaya, M.Pd
NIP. 197404072007011037


Dr.H.Hayatsyah M.Pd
NIP. 196706101996031003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya “Modul Pembelajaran Pendidikan Inklusif Berbasis Proyek: Penguatan Kompetensi Akademik dan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya. Modul ini disusun sebagai bahan ajar bagi mahasiswa semester II (Genap) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Inklusif dengan dosen pengampuh Dr. Hayatsyah, M.Pd sehingga modul digunakan selama proses perkuliahan yang telah disesuaikan dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan untuk kalangan sendiri.

Modul ini terdiri dari lima BAB yang mencakup konsep dasar pendidikan inklusif, jenis-jenis ABK dan karakteristiknya, kompetensi guru dan kurikulum inklusif, strategi pengelolaan kelas dan Program Pembelajaran Individual (PPI) hingga evaluasi dan refleksi dalam pendidikan inklusif. Pendekatan berbasis proyek diintegrasikan dalam setiap BAB untuk menguatkan kompetensi akademik dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa sehingga setiap BAB dilengkapi Lembar Kerja (LK) yang memandu mahasiswa, rubrik penilaian yang menggambarkan kriteria capaian serta daftar pustaka untuk memperdalam keilmuan.

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dalam satu lingkungan belajar yang sama tanpa diskriminasi. Konsep ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan memahami pendidikan inklusif, calon guru PIAUD diharapkan mampu memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

Ahirnya, ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan modul ini. Ketua dan sekretasi Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) dan dosen terkait memberikan arahan, bimbingan dan masukan. Semoga modul ini bermanfaat bagi mahasiswa dalam memahami dan mengimplementasikan pendidikan inklusif.

Medan, 25 Februari 2026

Penulis



Dr.H.Hayatsyah M.Pd.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB 1 KONSEP DASAR PENDIDIKAN INKLUSIF	1
1.1.1 Latar Belakang Pendidikan Inklusif	1
Daftar Pustaka	2
1.1.2 Definisi dan Filosofi Pendidikan Inklusif	2
Daftar Pustaka	3
1.1.3 Prinsip-Prinsip Pendidikan Inklusif	3
Daftar Pustaka	5
1.1.4 Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif	5
Daftar Pustaka	6
1.1.5 Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Inklusif di Indonesia	7
Daftar Pustaka	8
1.1.6 Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Inklusif	8
Daftar Pustaka	10
1.2 Lembar Kerja 1	10
1.2.1 Judul dan Tujuan	10
1.2.2 Ringkasan Konteks	10
1.2.3 Tahapan dan Kegiatan	11
1.2.4 Sumber Belajar dan Alat	11
1.2.5 Pertanyaan Pemandu	11
1.2.6 Refleksi dan Tugas Lanjut	11
1.2.7 Kriteria Penilaian	11
1.3 Rubrik Penilaian	12
BAB 2 JENIS-JENIS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DAN KARAKTERISTIKNYA	13
2.1.1 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	13
Daftar Pustaka	13
2.1.2 Anak Tunanetra: Karakteristik dan Kebutuhan Pendidikan	14
Daftar Pustaka	15
2.1.3 Anak Tunarungu: Karakteristik dan Kebutuhan Pendidikan	15
Daftar Pustaka	16
2.1.4 Anak Tunagrahita: Karakteristik dan Kebutuhan Pendidikan	16
Daftar Pustaka	17
2.1.5 Anak Tunadaksa: Karakteristik dan Kebutuhan Pendidikan	18
Daftar Pustaka	19
2.1.6 Anak Autis dan Spektrumnya	19
Daftar Pustaka	20
2.1.7 Anak Lamban Belajar (Slow Learner)	20
Daftar Pustaka	21
2.1.8 Anak Berbakat (Gifted)	21

Daftar Pustaka	22
2.1.9 Anak Berkesulitan Belajar (Learning Disabilities)	22
Daftar Pustaka	24
2.2 Lembar Kerja 2	24
2.2.1 Judul dan Tujuan	24
2.2.2 Ringkasan Konteks	24
2.2.3 Tahapan dan Kegiatan	24
2.2.4 Sumber Belajar dan Alat	24
2.2.5 Pertanyaan Pemandu	25
2.2.6 Refleksi dan Tugas Lanjut	25
2.2.7 Kriteria Penilaian	25
2.3 Rubrik Penilaian	25
BAB 3 KOMPETENSI GURU DAN KURIKULUM PENDIDIKAN INKLUSIF	27
3.1.1 Kompetensi Guru Sekolah Inklusif	27
Daftar Pustaka	28
3.1.2 Jenis Ketenagaan, Tugas, dan Wewenang di Sekolah Inklusif	28
Daftar Pustaka	29
3.1.3 Konsep Kurikulum bagi Anak Berkebutuhan Khusus	29
Daftar Pustaka	30
3.1.4 Prinsip Pengembangan Kurikulum Adaptif/Modifikatif	30
Daftar Pustaka	31
3.1.5 Teknik Modifikasi Kurikulum	31
Daftar Pustaka	32
3.1.6 Praktik Modifikasi Kurikulum dan Penyusunan RPP Modifikasi	32
Daftar Pustaka	34
3.2 Lembar Kerja 3	34
3.2.1 Judul dan Tujuan	34
3.2.2 Ringkasan Konteks	34
3.2.3 Tahapan dan Kegiatan	34
3.2.4 Sumber Belajar dan Alat	35
3.2.5 Pertanyaan Pemandu	35
3.2.6 Refleksi dan Tugas Lanjut	35
3.2.7 Kriteria Penilaian	35
3.3 Rubrik Penilaian	35
BAB 4 STRATEGI PEMBELAJARAN DAN PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)	37
4.1.1 Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi ABK	37
Daftar Pustaka	38
4.1.2 Perbedaan PPI dan RPP	38
Daftar Pustaka	39
4.1.3 Tahapan Penyusunan PPI	39
Daftar Pustaka	40
4.1.4 Praktik Menyusun PPI	40
Daftar Pustaka	42

4.1.5	Strategi Pengelolaan Kelas Inklusif	42
	Daftar Pustaka	43
4.1.6	Jenis-Jenis Sistem Pengelolaan Kelas di Sekolah Inklusif	43
	Daftar Pustaka	44
4.1.7	Strategi Pengelolaan Kelas Berdasarkan Jenis ABK	45
	Daftar Pustaka	46
4.1.8	Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Inklusif	46
	Daftar Pustaka	48
4.2	Lembar Kerja 4	48
4.2.1	Judul dan Tujuan	48
4.2.2	Ringkasan Konteks	48
4.2.3	Tahapan dan Kegiatan	48
4.2.4	Sumber Belajar dan Alat	49
4.2.5	Pertanyaan Pemandu	49
4.2.6	Refleksi dan Tugas Lanjut	49
4.2.7	Kriteria Penilaian	49
4.3	Rubrik Penilaian	49
BAB 5 SARANA PRASARANA, EVALUASI, DAN REFLEKSI PENDIDIKAN INKLUSIF		51
5.1.1	Sarana dan Prasarana Pendidikan Inklusif	51
	Daftar Pustaka	52
5.1.2	Sarana Prasarana untuk Berbagai Jenis ABK	52
	Daftar Pustaka	54
5.1.3	Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan Inklusif	54
	Daftar Pustaka	55
5.1.4	Refleksi dan Pengembangan Diri Guru Inklusif	55
	Daftar Pustaka	56
5.1.5	Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Wahdatul Ulum	57
	Daftar Pustaka	58
5.2	Lembar Kerja 5	58
5.2.1	Judul dan Tujuan	58
5.2.2	Ringkasan Konteks	58
5.2.3	Tahapan dan Kegiatan	58
5.2.4	Sumber Belajar dan Alat	59
5.2.5	Pertanyaan Pemandu	59
5.2.6	Refleksi dan Tugas Lanjut	59
5.2.7	Kriteria Penilaian	59
5.3	Rubrik Penilaian	59
DAFTAR PUSTAKA UMUM		61

BAB 1

KONSEP DASAR PENDIDIKAN INKLUSIF

1.1.1 Latar Belakang Pendidikan Inklusif

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap individu tanpa terkecuali. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak anak, terutama anak berkebutuhan khusus (ABK), yang mengalami hambatan dalam mengakses pendidikan yang berkualitas. Fenomena ini mendorong munculnya gerakan pendidikan inklusif sebagai respons terhadap ketidakadilan dan diskriminasi dalam sistem pendidikan konvensional.

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan strategis untuk mengatasi diskriminasi dan ketimpangan dalam akses pendidikan, terutama bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Filosofi pendidikan inklusi yang berlandaskan keadilan sosial, penghargaan terhadap keberagaman, dan kesetaraan hak menunjukkan relevansinya dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Indonesia sebagai negara dengan keberagaman suku, budaya, dan kondisi sosial ekonomi memerlukan sistem pendidikan yang mampu mengakomodasi seluruh perbedaan tersebut.

Secara global, gerakan pendidikan inklusif telah mendapatkan perhatian serius melalui berbagai deklarasi dan konvensi internasional. Deklarasi Salamanca (UNESCO, 1994) menjadi tonggak penting yang menegaskan bahwa sekolah reguler dengan orientasi inklusif merupakan cara paling efektif untuk memerangi sikap diskriminatif, menciptakan komunitas yang inklusif, dan mencapai pendidikan untuk semua. Konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas (UNCRPD, 2006) semakin memperkuat komitmen negara-negara di dunia untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Di Indonesia, amanat konstitusi telah jelas tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Kebijakan ini kemudian diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Namun demikian, implementasi pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasinya memerlukan dukungan berupa investasi pada infrastruktur, pelatihan guru, serta kampanye kesadaran publik. Tantangan tersebut meliputi kurangnya infrastruktur ramah disabilitas, minimnya pelatihan bagi guru, dan stigma sosial terhadap ABK.

Pendidikan inklusif menjadi pendekatan strategis dalam memastikan anak berkebutuhan khusus (ABK) mendapatkan kesempatan belajar yang setara, termasuk di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD inklusif memungkinkan anak-anak untuk belajar dari keberagaman, membangun sikap empati, toleransi, dan keterampilan sosial sejak dini. Bagi mahasiswa calon guru PAUD, pemahaman tentang latar belakang dan urgensi pendidikan inklusif menjadi fondasi penting sebelum memasuki praktik pembelajaran di lapangan. Sebagai pendidik anak usia dini, mereka akan berhadapan dengan beragam karakteristik anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan

responsif. Oleh karena itu, penguasaan konsep pendidikan inklusif menjadi keniscayaan bagi profesionalisme guru PAUD di era kontemporer.

Daftar Pustaka

- Kemendikbud. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Bandung: Luxima.
- Pertiwi, E. P., Ali, A. Z., Budiyanto, & Sartinah, E. P. (2025). Filosofi dan Prinsip Dasar Pendidikan Inklusif: Implikasi terhadap Masalah Sosial Masyarakat. *Jurnal Didaktika*, 1-15.
- UNESCO. (1994). *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2019). *Towards Inclusive Education for Children with Disabilities: A Guideline*. Bangkok: UNESCO.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

1.1.2 Definisi dan Filosofi Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan konsep yang terus berkembang seiring dengan perubahan paradigma dalam memandang keberagaman dan kebutuhan pendidikan. Secara terminologis, pendidikan inklusif dapat didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa, untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. PAUD inklusif hendaknya mampu menyediakan akses bagi semua anak dalam memanfaatkan alat main, mengeksplorasi lingkungan, serta berbagai aktivitas.

Filosofi pendidikan inklusi yang berlandaskan keadilan sosial, penghargaan terhadap keberagaman, dan kesetaraan hak menunjukkan relevansinya dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Filosofi ini mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang tercermin dalam Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Integrasi nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika menjadi landasan penting dalam mendukung keberagaman sebagai kekuatan.

Menurut Stainback dan Stainback (1990), pendidikan inklusif bukan sekadar menempatkan anak berkebutuhan khusus di kelas reguler, melainkan menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan semua anak. Pendidikan inklusif menekankan pada penyesuaian sistem pendidikan agar dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, bukan memaksa peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan sistem yang ada.

Secara filosofis, pendidikan inklusif berakar pada keyakinan bahwa:

1. **Setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan** tanpa memandang kondisi fisik, mental, sosial, atau emosionalnya.
2. **Keberagaman adalah kekuatan**, bukan kelemahan. Perbedaan antar individu merupakan sumber belajar yang berharga bagi seluruh komunitas sekolah. PAUD

inklusif memungkinkan anak-anak untuk belajar dari keberagaman, membangun sikap empati, toleransi, dan keterampilan sosial sejak dini.

3. **Sekolah harus beradaptasi dengan kebutuhan anak**, bukan sebaliknya. Sistem pendidikan yang inklusif adalah sistem yang fleksibel dan responsif.
4. **Partisipasi dan keterlibatan semua pihak**—guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah—sangat penting dalam mewujudkan pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif berbeda dengan pendidikan segregasi (pendidikan terpisah) maupun integrasi (penggabungan tanpa dukungan yang memadai). Dalam pendidikan segregasi, anak berkebutuhan khusus ditempatkan di sekolah atau kelas khusus yang terpisah dari anak-anak pada umumnya. Sementara itu, integrasi hanya menempatkan ABK di kelas reguler tanpa melakukan penyesuaian kurikulum, metode, atau sarana prasarana. Pendidikan inklusif, di sisi lain, menuntut perubahan sistemik yang menyeluruh untuk memastikan bahwa setiap anak dapat belajar dan berkembang secara optimal.

Bagi mahasiswa calon guru PAUD, pemahaman tentang definisi dan filosofi pendidikan inklusif menjadi dasar dalam mengembangkan sikap dan keterampilan profesional. Mereka perlu menyadari bahwa setiap anak adalah unik dan berharga, serta memiliki potensi yang perlu dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang tepat dan bermakna. Pemisahan kelas dan unit dinilai tidak pantas dalam konsep pendidikan inklusif. Setiap anak masih memiliki hak dalam berbicara, berbagi bersama dan bekerja dengan semua kemampuan anak yang berbeda-beda di dalam kelas.

Daftar Pustaka

- Kemendikbud. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Pertiwi, E. P., Ali, A. Z., Budiyanto, & Sartinah, E. P. (2025). Filosofi dan Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi: Implikasi terhadap Masalah Sosial Masyarakat. *Jurnal Didaktika*, 1-15.
- Stainback, S., & Stainback, W. (1990). *Support Networks for Inclusive Schooling: Interdependent Integrated Education*. Baltimore: Paul H. Brookes Publishing.
- UNESCO. (1994). *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2019). *Towards Inclusive Education for Children with Disabilities: A Guideline*. Bangkok: UNESCO.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

1.1.3 Prinsip-Prinsip Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif dijalankan berdasarkan sejumlah prinsip fundamental yang menjadi panduan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa pendidikan inklusif tidak sekadar wacana, tetapi benar-benar terimplementasi dalam praktik nyata di lapangan.

1. Prinsip Keadilan dan Kesetaraan

Prinsip ini menegaskan bahwa setiap anak, tanpa memandang latar belakang atau kondisinya, berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan berkualitas. Keadilan dalam pendidikan inklusif berarti memberikan perlakuan yang berbeda kepada anak yang berbeda sesuai dengan kebutuhannya, sehingga setiap anak dapat

mencapai potensi optimalnya. Ini sejalan dengan filosofi pendidikan inklusi yang berlandaskan keadilan sosial dan kesetaraan hak.

2. Prinsip Penerimaan dan Penghargaan terhadap Keberagaman

Pendidikan inklusif mengajarkan bahwa keberagaman adalah anugerah yang harus disyukuri dan dihargai. Setiap anak memiliki keunikan yang perlu diterima dan dihormati. Prinsip ini menuntut terciptanya iklim sekolah yang positif, di mana perbedaan tidak dipandang sebagai masalah, melainkan sebagai kekayaan yang memperkaya pengalaman belajar bersama.

3. Prinsip Partisipasi dan Keterlibatan Aktif

Semua peserta didik, termasuk ABK, harus terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Partisipasi ini tidak hanya terbatas pada kehadiran fisik di kelas, tetapi juga keterlibatan dalam diskusi, kegiatan kelompok, dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran mereka. Dengan upaya kolaboratif dari pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan, pendidikan inklusi dapat menjadi alat strategis untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan.

4. Prinsip Aksesibilitas

Aksesibilitas mencakup aspek fisik, kurikulum, metode pembelajaran, dan sikap. Sekolah inklusif harus menyediakan lingkungan yang mudah diakses oleh semua anak, termasuk mereka yang memiliki hambatan mobilitas, penglihatan, atau pendengaran. Kurikulum dan metode pembelajaran juga harus dirancang agar dapat diakses oleh anak dengan berbagai gaya dan kemampuan belajar.

5. Prinsip Dukungan dan Kolaborasi

Pendidikan inklusif tidak dapat berhasil tanpa dukungan dari berbagai pihak. Guru, orang tua, tenaga kependidikan, pemerintah, dan masyarakat harus bekerja sama dalam tim yang solid untuk mendukung perkembangan ABK. Kolaborasi ini mencakup pertukaran informasi, perencanaan bersama, dan evaluasi program secara berkelanjutan.

6. Prinsip Pembelajaran Sepanjang Hayat

Pendidikan inklusif memandang bahwa proses belajar tidak berhenti di bangku sekolah. Setiap individu, termasuk ABK, memiliki hak untuk terus belajar dan mengembangkan diri sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, program pendidikan inklusif harus dirancang untuk membekali anak dengan keterampilan hidup yang berguna di masa depan.

7. Prinsip Penghargaan terhadap Martabat Manusia

Prinsip ini menekankan bahwa setiap anak adalah pribadi yang bermartabat dan berharga. Perlakuan yang humanis, empatik, dan penuh kasih sayang harus menjadi dasar dalam setiap interaksi pendidikan. Pendidikan inklusif menolak segala bentuk diskriminasi, kekerasan, dan perlakuan tidak manusiawi terhadap anak berkebutuhan khusus.

8. Prinsip Pembelajaran Berbasis Kelompok dan Kolaborasi

Aktivitas kelompok membantu anak belajar bekerja sama, berbagi, dan menghargai perbedaan. Dalam setting kelas PAUD, inklusifitas dapat diwujudkan dengan cara menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung, menggunakan metode pembelajaran yang beragam, dan memberikan dukungan yang sesuai bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif memiliki dampak positif dalam meningkatkan partisipasi dan prestasi akademik ABK, membangun empati sosial, dan mengurangi stereotip negatif terhadap keberagaman. Prinsip-prinsip ini menjadi panduan bagi mahasiswa calon guru PAUD dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang inklusif di satuan PAUD.

Daftar Pustaka

- Kemendikbud. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Bandung: Luxima.
- Pertiwi, E. P., Ali, A. Z., Budiyanto, & Sartinah, E. P. (2025). Filosofi dan Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi: Implikasi terhadap Masalah Sosial Masyarakat. *Jurnal Didaktika*, 1-15.
- Salim, A., dkk. (2009). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: UNS Press.
- UNESCO. (1994). *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. Paris: UNESCO.

1.1.4 Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan didasari oleh berbagai landasan yang kuat, baik secara yuridis, filosofis, pedagogis, maupun sosiokultural. Pemahaman tentang landasan-landasan ini penting bagi mahasiswa calon guru PAUD agar mereka memiliki perspektif yang komprehensif tentang mengapa pendidikan inklusif harus diselenggarakan.

A. Landasan Yuridis

Landasan yuridis merupakan payung hukum yang mengatur penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia. Beberapa regulasi penting yang menjadi landasan yuridis antara lain:

1. **Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1)** : “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.”
2. **Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional**:
 - Pasal 5 ayat (1): “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.”
 - Pasal 5 ayat (2): “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”
 - Pasal 12 ayat (1): “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.”
3. **Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa**.
4. **Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas**, yang mengamatkan hak penyandang disabilitas untuk memperoleh pendidikan yang bermutu pada semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan.
5. **Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas**.

B. Landasan Filosofis

Secara filosofis, pendidikan inklusif berakar pada pandangan bahwa setiap manusia memiliki martabat dan nilai yang sama. Filsafat pendidikan inklusif menekankan bahwa:

1. Manusia adalah makhluk yang beragam (diversity) dan keragaman tersebut adalah kodrat yang harus dihargai.
2. Setiap individu memiliki potensi yang dapat dikembangkan, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan.
3. Pendidikan adalah alat untuk memanusiakan manusia (humanisasi) dan memberdayakan setiap individu untuk mencapai kehidupan yang bermakna.

Di Indonesia, nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika menjadi landasan filosofis yang kuat bagi penyelenggaraan pendidikan inklusif. Integrasi nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika menjadi landasan penting dalam mendukung keberagaman sebagai kekuatan.

C. Landasan Pedagogis

Dari sudut pandang pedagogis, pendidikan inklusif didasari oleh pemahaman bahwa:

1. Setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda (individual differences).
2. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang berpusat pada anak (child-centered learning) dan memperhatikan kebutuhan individual.
3. Interaksi sosial dengan teman sebaya yang beragam memperkaya pengalaman belajar dan mengembangkan keterampilan sosial.
4. Guru perlu menguasai berbagai strategi pembelajaran diferensiasi untuk mengakomodasi keragaman kemampuan siswa.

Pendidikan inklusi pada Taman Kanak-Kanak (TK) memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk belajar bersama anak-anak pada umumnya. PAUD inklusif memungkinkan anak-anak untuk belajar dari keberagaman, membangun sikap empati, toleransi, dan keterampilan sosial sejak dini.

D. Landasan Sosiokultural

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dengan beragam suku, agama, ras, dan kondisi sosial ekonomi. Landasan sosiokultural pendidikan inklusif menekankan bahwa:

1. Sekolah adalah cerminan masyarakat. Jika sekolah inklusif, maka masyarakat juga akan menjadi lebih inklusif.
2. Pendidikan inklusif membantu mengurangi kesenjangan sosial dan mendorong kohesi sosial.
3. Partisipasi orang tua dan masyarakat sangat penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif.

Dengan memahami berbagai landasan ini, mahasiswa calon guru PAUD akan memiliki kesadaran yang mendalam tentang pentingnya pendidikan inklusif dan komitmen untuk mengimplementasikannya dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Kemendikbud. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Bandung: Luxima.

Pertiwi, E. P., Ali, A. Z., Budiyo, & Sartinah, E. P. (2025). Filosofi dan Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi: Implikasi terhadap Masalah Sosial Masyarakat. *Jurnal Didaktika*, 1-15.

Salim, A., dkk. (2009). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: UNS Press.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

1.1.5 Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Inklusif di Indonesia

Pendidikan inklusif di Indonesia telah mengalami perjalanan panjang dan dinamis. Memahami sejarah dan perkembangannya penting untuk melihat bagaimana kebijakan dan praktik pendidikan inklusif telah bertransformasi dari waktu ke waktu.

A. Era Pendidikan Khusus (Pra-Kemerdekaan hingga 1970-an)

Pada masa ini, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus masih sangat terbatas dan bersifat segregatif. Anak-anak dengan kebutuhan khusus ditempatkan di sekolah-sekolah luar biasa (SLB) yang terpisah dari sekolah reguler. Pendirian SLB pertama di Indonesia dimulai pada masa kolonial Belanda untuk anak-anak tunanetra dan tunarungu. Setelah kemerdekaan, jumlah SLB perlahan bertambah, namun akses pendidikan bagi ABK masih sangat terbatas.

B. Era Integrasi (1970-an hingga 1990-an)

Mulai tahun 1970-an, muncul gagasan untuk mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus ke dalam sekolah reguler. Kebijakan ini dikenal dengan istilah “pendidikan terpadu” atau “integrasi”. Anak-anak dengan kebutuhan khusus mulai diterima di sekolah reguler, namun tanpa dukungan dan penyesuaian yang memadai. Akibatnya, banyak ABK yang terpinggirkan di dalam kelas reguler karena kurikulum dan metode pembelajaran tidak diadaptasi untuk kebutuhan mereka.

C. Era Transisi Menuju Inklusi (1990-an hingga 2000-an)

Deklarasi Salamanca tahun 1994 memberikan pengaruh besar terhadap perubahan paradigma pendidikan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Konsep pendidikan inklusif mulai diperkenalkan sebagai alternatif yang lebih baik dibandingkan integrasi. Pada era ini, pemerintah mulai mengembangkan kebijakan dan program yang mendorong sekolah reguler untuk menerima ABK dengan dukungan yang lebih memadai.

D. Era Pendidikan Inklusif (2009 hingga Sekarang)

Tonggak penting pendidikan inklusif di Indonesia adalah diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Peraturan ini mewajibkan setiap kabupaten/kota untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif dan menetapkan minimal satu sekolah inklusif di setiap kecamatan.

Perkembangan selanjutnya ditandai dengan:

1. **Penguatan Kebijakan:** Diterbitkannya berbagai regulasi pendukung, termasuk Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak.
2. **Peningkatan Kapasitas Guru:** Program pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru sekolah inklusif terus ditingkatkan.

3. **Pengembangan Kurikulum Adaptif:** Mulai dikembangkan kurikulum yang lebih fleksibel dan dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan ABK.
4. **Perluasan Jangkauan:** Jumlah sekolah inklusif di Indonesia terus bertambah, meskipun masih belum merata di seluruh daerah.

E. Tantangan dan Prospek ke Depan

Meskipun telah banyak kemajuan, pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi masih menghadapi tantangan, seperti kurangnya infrastruktur ramah disabilitas, minimnya pelatihan bagi guru, dan stigma sosial terhadap ABK. Keberhasilan implementasinya memerlukan dukungan berupa investasi pada infrastruktur, pelatihan guru, serta kampanye kesadaran publik.

Ke depan, pendidikan inklusif di Indonesia perlu terus dikembangkan dengan memperhatikan aspek kualitas, bukan sekadar kuantitas. Guru-guru PAUD sebagai garda terdepan pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang berkualitas dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Kemendikbud. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Bandung: Luxima.
- Pertiwi, E. P., Ali, A. Z., Budiyo, & Sartinah, E. P. (2025). Filosofi dan Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi: Implikasi terhadap Masalah Sosial Masyarakat. *Jurnal Didaktika*, 1-15.
- Salim, A., dkk. (2015). *Pembelajaran Terdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Surakarta: UNS Press.
- UNESCO. (1994). *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2019). *Towards Inclusive Education for Children with Disabilities: A Guideline*. Bangkok: UNESCO.

1.1.6 Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Inklusif

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat di tingkat mikro (sekolah dan kelas) maupun makro (sistem pendidikan dan masyarakat). Pemahaman tentang faktor-faktor ini penting bagi mahasiswa calon guru PAUD agar mereka dapat mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif.

A. Faktor Pendukung Pendidikan Inklusif

1. **Komitmen dan Kepemimpinan yang Kuat** Kepala sekolah dan pengelola satuan pendidikan yang memiliki komitmen kuat terhadap pendidikan inklusif akan mendorong terciptanya budaya inklusif di seluruh komunitas sekolah. Kepemimpinan yang visioner dan suportif sangat menentukan keberhasilan implementasi pendidikan inklusif.
2. **Kompetensi Guru yang Memadai** Guru yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pendidikan inklusif akan lebih mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan semua anak. Guru dengan kompetensi yang inklusif mampu menciptakan lingkungan yang menghargai

keberagaman dan mendorong setiap siswa untuk mencapai potensi maksimalnya, sekaligus membangun suasana kelas yang mendukung kolaborasi, empati, dan saling menghargai sesama siswa, tanpa membedakan anak yang berkebutuhan khusus dengan anak reguler.

3. **Dukungan Orang Tua dan Masyarakat** Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan sangat penting. Orang tua ABK perlu dilibatkan dalam perencanaan dan evaluasi program pembelajaran, sementara masyarakat perlu memberikan dukungan moral dan material bagi penyelenggaraan pendidikan inklusif.
4. **Sarana dan Prasarana yang Mendukung** Ketersediaan sarana dan prasarana yang aksesibel, termasuk fasilitas fisik, alat bantu pembelajaran, dan teknologi asistif, sangat menunjang keberhasilan pendidikan inklusif. Sarana dan prasarana pendidikan berperan penting dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, terutama di sekolah inklusi yang melayani siswa dengan kebutuhan beragam.
5. **Kurikulum yang Fleksibel** Kurikulum yang dapat dimodifikasi dan diadaptasi sesuai dengan kebutuhan individual ABK memungkinkan setiap anak untuk belajar sesuai dengan kemampuannya.
6. **Kolaborasi dan Kerja Tim** Kerja sama antara guru kelas, guru pembimbing khusus, tenaga profesional (psikolog, terapis), dan orang tua menciptakan sistem dukungan yang holistik bagi ABK.

B. Faktor Penghambat Pendidikan Inklusif

1. **Keterbatasan Infrastruktur** Banyak sekolah belum memiliki fasilitas yang ramah disabilitas, seperti ramp untuk kursi roda, toilet khusus, atau guiding block untuk tunanetra. Hal ini menjadi penghambat signifikan bagi aksesibilitas ABK.
2. **Minimnya Pelatihan Guru** Tidak semua guru memiliki kesiapan dan kompetensi untuk mengajar di kelas inklusif. Kurangnya pelatihan khusus tentang pendidikan inklusif membuat guru kesulitan merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK.
3. **Stigma Sosial dan Diskriminasi** Masyarakat masih sering memandang ABK dengan stigma negatif. Pandangan ini tidak hanya menghambat penerimaan ABK di sekolah, tetapi juga mempengaruhi kepercayaan diri dan perkembangan sosial mereka.
4. **Keterbatasan Sumber Daya** Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, menghadapi keterbatasan anggaran, tenaga pendidik, dan sumber belajar untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif secara optimal.
5. **Kurangnya Dukungan Kebijakan di Tingkat Lokal** Meskipun kebijakan nasional telah mendukung pendidikan inklusif, implementasi di tingkat daerah seringkali masih lemah karena kurangnya komitmen, anggaran, dan kapasitas pemerintah daerah.
6. **Rasio Guru dan Siswa yang Tidak Seimbang** Jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas membuat guru kesulitan memberikan perhatian individual yang cukup kepada ABK.

C. Strategi Mengatasi Hambatan

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif, antara lain:

1. Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan tentang pendidikan inklusif.

2. Pengalokasian anggaran yang memadai untuk pengembangan sarana dan prasarana inklusif.
3. Kampanye kesadaran publik untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap ABK.
4. Penguatan kemitraan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.
5. Pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan adaptif.
6. Penambahan tenaga pendukung seperti guru pembimbing khusus dan asisten guru.

Dengan upaya kolaboratif dari pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan, pendidikan inklusi dapat menjadi alat strategis untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan.

Daftar Pustaka

- Anggun, K., Sofyani, N., & Azahra, N. A. (2024). Analisis Kompetensi Guru Sekolah Inklusif dalam Mewujudkan Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran (LIRP). *SHES*, 1-15.
- Jannah, N. B. H., & Fadhilah, L. (2025). Manajemen Sarana dan Prasarana: Analisis Ergonomis Sekolah Inklusif. *Jurnal FIP UM*, 1-15.
- Kemendikbud. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Pertiwi, E. P., Ali, A. Z., Budiyo, & Sartinah, E. P. (2025). Filosofi dan Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi: Implikasi terhadap Masalah Sosial Masyarakat. *Jurnal Didaktika*, 1-15.
- Salim, A., dkk. (2015). *Pembelajaran Terdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Surakarta: UNS Press.

1.2 Lembar Kerja 1

Merumuskan Problem Statement dan Menyusun Kontrak Proyek Inklusi

1.2.1 Judul dan Tujuan

Judul: Merumuskan Problem Statement dan Menyusun Kontrak Proyek Inklusi

Tujuan:

- Mahasiswa dapat menjelaskan urgensi dan karakteristik problem statement dalam konteks pendidikan inklusif.
- Mahasiswa mampu menyusun problem statement yang fokus dan terukur terkait isu pendidikan inklusif di PAUD.
- Mahasiswa dapat merancang kontrak kerja tim (peran, tugas, jadwal, komitmen) untuk proyek inklusi.

1.2.2 Ringkasan Konteks

Di banyak satuan PAUD, implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan kompetensi guru, kurangnya sarana prasarana, hingga stigma sosial terhadap ABK. Melalui pendekatan berbasis proyek (Project Based Learning), mahasiswa calon guru PAUD merancang proyek yang mengkaji dan mencari solusi atas permasalahan pendidikan inklusif di satuan PAUD.

1.2.3 Tahapan dan Kegiatan

Tahap 1: Pendahuluan (10 menit)

Dosen menjelaskan tujuan LK dan contoh problem statement dalam konteks pendidikan inklusif. Mahasiswa mencatat ciri-ciri problem statement yang baik (spesifik, terukur, relevan, dan kontekstual).

Tahap 2: Identifikasi Masalah (20 menit)

Setiap tim (3-4 mahasiswa) berdiskusi untuk memilih satu masalah nyata terkait pendidikan inklusif di PAUD. Menggunakan format terstruktur: 1) Deskripsi singkat masalah; 2) Dampak masalah terhadap anak, guru, dan orang tua; 3) Urgensi pemecahan masalah. Setiap tim membacakan deskripsi masalah (1 menit) untuk mendapatkan umpan balik dari tim lain.

Tahap 3: Perumusan Problem Statement (20 menit)

Tim merumuskan problem statement yang spesifik, terukur, dan relevan berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi. Problem statement harus menjawab pertanyaan: “Apa yang ingin kita pecahkan?” dan “Mengapa masalah ini penting untuk dipecahkan?”

Tahap 4: Penyusunan Kontrak Proyek (25 menit)

Tim menyusun kontrak proyek yang memuat: 1) Pembagian peran dan tanggung jawab; 2) Jadwal kegiatan; 3) Aturan dan komitmen tim; 4) Indikator keberhasilan proyek.

Tahap 5: Presentasi dan Validasi (15 menit)

Setiap tim mempresentasikan problem statement dan kontrak proyek (3-4 menit). Tim lain memberikan masukan dan pertanyaan. Dosen memberikan validasi dan arahan perbaikan.

1.2.4 Sumber Belajar dan Alat

- Template Problem Statement
- Template Kontrak Proyek (Word/PDF)
- Modul Bab 1 tentang Konsep Dasar Pendidikan Inklusif
- Flipchart/spidol dan perangkat digital (laptop/tablet)

1.2.5 Pertanyaan Pemandu

- Apa dampak masalah yang diidentifikasi terhadap proses belajar anak di PAUD?
- Apakah problem statement yang dirumuskan sudah spesifik dan terukur?
- Bagaimana mekanisme komunikasi tim akan berjalan selama proyek berlangsung?
- Apa indikator keberhasilan proyek yang dapat diamati?

1.2.6 Refleksi dan Tugas Lanjut

Refleksi individu: Tulis satu poin kekuatan dan satu tantangan tim dalam merumuskan problem statement (maks. 5 kalimat).

Tugas lanjutan: Perbaiki kontrak berdasarkan masukan, unggah revisi ke LMS sebelum pertemuan berikutnya.

1.2.7 Kriteria Penilaian

- Problem Statement (fokus, terukur, relevan): 25 pts
- Kontrak Proyek (lengkap: peran, jadwal, aturan): 35 pts
- Kolaborasi dan Check-Point: 20 pts
- Presentasi dan Dokumentasi: 20 pts

Total Maksimum: 100 pts

1.3 Rubrik Penilaian

Bagian ini menyajikan rubrik untuk menilai keseluruhan proses dan produk proyek pada LK-1. Penilaian difokuskan pada empat aspek kritical dengan bobot yang disesuaikan agar total maksimum 100 poin. Setiap aspek dievaluasi pada empat level pencapaian: Skor 5 (Tidak sesuai harapan), 10 (Sebagian sesuai harapan), 15 (Sesuai harapan), dan 20 (Di atas harapan).

Tabel 1 Rubrik Penilaian Proyek LK-1

Aspek Kolaborasi Tim (Bobot 20%)

- Skor 5: Keterlibatan minimal; komunikasi sporadis.
- Skor 10: Hanya beberapa anggota aktif; peran tidak merata.
- Skor 15: Semua anggota berkontribusi; peran dipenuhi; komunikasi lancar.
- Skor 20: Sinergi tinggi: inisiatif, saling mendukung, distribusi tugas optimal.

Aspek Kejelasan Problem Statement (Bobot 25%)

- Skor 5: Rumusan tidak jelas, tidak relevan dengan isu inklusi.
- Skor 10: Ada rumusan, tetapi umum dan kurang fokus.
- Skor 15: Rumusan jelas, fokus, relevan dengan konteks PAUD inklusif.
- Skor 20: Rumusan sangat tajam, inovatif, menggugah urgensi penyelesaian.

Aspek Kualitas Kontrak Proyek (Bobot 35%)

- Skor 5: Kontrak tidak terstruktur; peran dan tenggat waktu tidak jelas.
- Skor 10: Kontrak ada, tetapi detail (peran/tenggat) kurang lengkap.
- Skor 15: Kontrak terstruktur: peran, tugas, jadwal jelas.
- Skor 20: Kontrak sangat rinci: strategi mitigasi risiko, indikator keberhasilan, komitmen tinggi.

Aspek Presentasi dan Dokumentasi (Bobot 20%)

- Skor 5: Slide/dokumen tidak terorganisir; banyak kesalahan format.
- Skor 10: Presentasi informatif; dokumen lengkap namun kurang rapi.
- Skor 15: Slide dan dokumen rapi, lengkap, tepat waktu.
- Skor 20: Presentasi profesional: desain menarik, narasi lancar, dokumentasi komprehensif.

Total Maksimum: 100 poin

BAB 2

JENIS-JENIS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DAN KARAKTERISTIKNYA

2.1.1 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, baik secara fisik, mental, sosial, maupun emosional. Istilah ABK tidak mengacu pada sebutan untuk anak-anak penyandang cacat, tetapi mengacu pada karakteristik khusus yang dimiliki oleh anak tersebut. Setiap anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan layanan khusus yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik mereka.

Dalam pendidikan khusus di Indonesia, anak-anak berkebutuhan khusus dikategorikan dalam beberapa kelompok, yaitu anak tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, dan tunalaras. Selain itu, terdapat juga kategori lain seperti anak autisme, anak lambat belajar (*slow learner*), anak berbakat (*gifted*), dan anak berkesulitan belajar (*learning disabilities*).

Klasifikasi ABK berdasarkan jenis hambatan:

1. **Hambatan Penglihatan (Tunanetra)** Anak yang mengalami gangguan pada fungsi penglihatan, baik total (buta) maupun sebagian (*low vision*).
2. **Hambatan Pendengaran (Tunarungu)** Anak yang mengalami gangguan pada fungsi pendengaran, baik total (tuli) maupun sebagian (kurang dengar).
3. **Hambatan Intelektual (Tunagrahita)** Anak yang memiliki fungsi intelektual di bawah rata-rata yang disertai dengan hambatan dalam perilaku adaptif.
4. **Hambatan Fisik/Motorik (Tunadaksa)** Anak yang mengalami gangguan pada sistem fisik atau motorik, seperti *cerebral palsy*, polio, atau amputasi.
5. **Hambatan Perilaku dan Emosi (Tunalaras)** Anak yang mengalami gangguan dalam perilaku dan emosi, seperti gangguan perilaku (*conduct disorder*) atau gangguan emosi.
6. **Gangguan Spektrum Autism** Anak dengan gangguan perkembangan saraf yang mempengaruhi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku.
7. **Hambatan Belajar Spesifik (Berkesulitan Belajar)** Anak yang mengalami kesulitan dalam aspek akademik tertentu, seperti disleksia (kesulitan membaca), disgrafia (kesulitan menulis), atau diskalkulia (kesulitan berhitung).
8. **Keberbakatan (Gifted)** Anak yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa di atas rata-rata.
9. **Lamban Belajar (Slow Learner)** Anak yang memiliki kemampuan belajar di bawah rata-rata, tetapi tidak termasuk dalam kategori tunagrahita.

Pemahaman tentang klasifikasi dan karakteristik ABK sangat penting bagi guru PAUD agar dapat merancang pembelajaran yang tepat dan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Guru perlu mampu mengenali karakteristik ABK serta kemampuan dan kebutuhan dari anak-anak tersebut. PAUD Inklusif perlu mempertimbangkan tingkat hambatan atau gangguan pada Anak Berkebutuhan Khusus yang akan diterima sebagai anak didik pada PAUD inklusif.

Daftar Pustaka

Nuwa, A. A., Ngadha, C., Longa, V. M., Una, Y., & Wau, M. P. (2023). Mengenali dan Memahami Karakteristik pada Anak Berkebutuhan Khusus di Tingkat Sekolah Dasar. *JPICB*, 1(2), 1-10.

Salim, A., dkk. (2009). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: UNS Press.

Yusuf, M., dkk. (2009). *Pendidikan Inklusif*. Surakarta: LRC FKIP.

Yusuf, M., dkk. (2017). *Pendidikan Inklusif dan Perlindungan Anak*. Surakarta: UNS Press.

2.1.2 Anak Tunanetra: Karakteristik dan Kebutuhan Pendidikan

Anak tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan pada fungsi penglihatan. Gangguan ini dapat berupa kebutaan total (tidak mampu melihat sama sekali) atau low vision (penglihatan terbatas). Berdasarkan tingkatannya, tunanetra dibagi menjadi dua kategori utama: buta total (blind) dan kurang melihat (low vision).

Karakteristik Anak Tunanetra:

1. Karakteristik Fisik

- Gerakan mata yang tidak terkontrol (nystagmus)
- Sering menyipitkan mata atau mendekatkan objek ke mata
- Sensitif terhadap cahaya (fotofobia)
- Postur tubuh yang cenderung membungkuk
- Gerakan yang tampak kaku atau tidak percaya diri

2. Karakteristik Kognitif

- Mengandalkan indra pendengaran dan peraba untuk belajar
- Memiliki kemampuan memori pendengaran yang baik
- Pemahaman konsep abstrak seringkali tertunda
- Membutuhkan pengalaman konkret untuk memahami konsep

3. Karakteristik Sosial-Emosional

- Cenderung menarik diri dari interaksi sosial
- Memiliki ketergantungan yang tinggi pada orang lain
- Sering menunjukkan kecemasan dalam situasi baru
- Membutuhkan dukungan untuk mengembangkan kemandirian

4. Karakteristik Akademik

- Membutuhkan media pembelajaran khusus (braille, audio)
- Kesulitan dalam membaca simbol-simbol visual
- Perkembangan literasi seringkali tertunda

Kebutuhan Pendidikan Anak Tunanetra:

1. Media Pembelajaran Khusus

- Buku braille untuk anak buta total
- Huruf cetak besar (large print) untuk anak low vision
- Alat peraga tiga dimensi dan model konkret
- Media audio (rekaman suara, buku audio)

2. Orientasi dan Mobilitas

- Pelatihan penggunaan tongkat (white cane)
- Pengenalan lingkungan sekitar
- Keterampilan berjalan dan bergerak dengan aman

3. Keterampilan Hidup Sehari-hari

- Keterampilan merawat diri (toilet training, makan, berpakaian)

- Keterampilan memasak dan kegiatan rumah tangga sederhana
- Keterampilan sosial dan komunikasi
- 4. **Dukungan Psikologis**
 - Konseling untuk mengatasi kecemasan dan ketergantungan
 - Penguatan kepercayaan diri dan kemandirian
 - Dukungan sosial dari teman sebaya
- 5. **Adaptasi Lingkungan**
 - Pencahayaan yang memadai untuk anak low vision
 - Penataan ruang yang aman dan mudah diakses
 - Penggunaan guiding block di area sekolah

Daftar Pustaka

- Kemendikbud. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Salim, A., dkk. (2009). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: UNS Press.
- Yusuf, M., dkk. (2009). *Pendidikan Inklusif*. Surakarta: LRC FKIP.

2.1.3 Anak Tunarungu: Karakteristik dan Kebutuhan Pendidikan

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada fungsi pendengaran. Gangguan ini dapat berupa ketulian total (tidak mampu mendengar sama sekali) atau kurang dengar (hearing loss) pada berbagai tingkatan. Anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas yang perlu dipahami oleh guru PAUD.

Karakteristik Anak Tunarungu:

1. **Karakteristik Fisik**
 - Respons terhadap suara sangat terbatas atau tidak ada
 - Sering memasang alat bantu dengar (hearing aid)
 - Perhatian terhadap gerakan bibir dan ekspresi wajah
 - Bicara yang tidak jelas atau monoton
2. **Karakteristik Kognitif**
 - Kemampuan berbahasa lisan seringkali tertunda
 - Mengandalkan bahasa isyarat dan visual untuk berkomunikasi
 - Pemahaman konsep abstrak seringkali membutuhkan bantuan visual
 - Kemampuan literasi seringkali tertinggal
3. **Karakteristik Sosial-Emosional**
 - Kesulitan dalam interaksi sosial karena hambatan komunikasi
 - Kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial
 - Sering merasa frustrasi karena kesulitan berkomunikasi
 - Membutuhkan dukungan untuk mengembangkan keterampilan sosial
4. **Karakteristik Akademik**
 - Membutuhkan pembelajaran berbasis visual
 - Kesulitan dalam pembelajaran yang mengandalkan pendengaran
 - Perkembangan membaca dan menulis memerlukan pendekatan khusus

Kebutuhan Pendidikan Anak Tunarungu:

1. Komunikasi dan Bahasa

- Penggunaan bahasa isyarat (SIBI atau BISINDO)
- Pembelajaran membaca ujaran (speech reading / lip reading)
- Pengembangan kemampuan berbahasa lisan dengan bantuan alat dengar

2. Media Pembelajaran Visual

- Penggunaan gambar, diagram, dan video
- Papan tulis dan media tulis untuk komunikasi
- Alat peraga visual yang mendukung pemahaman konsep

3. Alat Bantu Dengar

- Pemasangan dan perawatan alat bantu dengar
- Pelatihan penggunaan alat bantu dengar
- Perawatan dan pemeriksaan rutin

4. Adaptasi Lingkungan

- Pencahayaan yang baik untuk membaca ujaran
- Pengaturan posisi duduk yang strategis (depan kelas)
- Pengurangan kebisingan untuk memaksimalkan sisa pendengaran

5. Dukungan Psikososial

- Konseling untuk mengatasi isolasi sosial
- Pengembangan keterampilan sosial
- Dukungan dari teman sebaya dan komunitas

Daftar Pustaka

- Kemendikbud. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Salim, A., dkk. (2009). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: UNS Press.
- Yusuf, M., dkk. (2009). *Pendidikan Inklusif*. Surakarta: LRC FKIP.

2.1.4 Anak Tunagrahita: Karakteristik dan Kebutuhan Pendidikan

Anak tunagrahita (intellectual disability) adalah anak yang memiliki fungsi intelektual di bawah rata-rata yang disertai dengan hambatan dalam perilaku adaptif. Tunagrahita diklasifikasikan menjadi beberapa tingkatan berdasarkan IQ (Intelligence Quotient): tunagrahita ringan (IQ 50-70), tunagrahita sedang (IQ 35-50), tunagrahita berat (IQ 20-35), dan tunagrahita sangat berat (IQ di bawah 20).

Karakteristik Anak Tunagrahita:

1. Karakteristik Kognitif

- Kemampuan berpikir abstrak yang terbatas
- Daya ingat yang terbatas (terutama short-term memory)
- Kesulitan dalam transfer belajar (mengaplikasikan pembelajaran di konteks baru)
- Perkembangan kognitif yang lebih lambat dari anak sebayanya
- Kesulitan dalam pemecahan masalah dan berpikir kritis

2. Karakteristik Akademik

- Kemampuan akademik di bawah rata-rata

- Kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung
- Perkembangan bahasa yang terlambat
- Membutuhkan pengulangan dan latihan yang intensif
- 3. **Karakteristik Perilaku Adaptif**
 - Kesulitan dalam merawat diri (toilet training, makan, berpakaian)
 - Keterampilan sosial yang terbatas
 - Kesulitan dalam mengikuti aturan dan rutinitas
 - Ketergantungan pada orang lain
- 4. **Karakteristik Fisik**
 - Sering menunjukkan ciri-ciri fisik tertentu (tergantung pada penyebab)
 - Keterlambatan perkembangan motorik
 - Masalah kesehatan yang menyertainya (misalnya, kelainan jantung)

Kebutuhan Pendidikan Anak Tunagrahita:

1. **Kurikulum yang Disesuaikan**
 - Kurikulum fungsional yang berorientasi pada keterampilan hidup
 - Penekanan pada keterampilan vokasional dan kemandirian
 - Pengurangan beban akademik yang abstrak
2. **Metode Pembelajaran Khusus**
 - Pendekatan konkret dan pengalaman langsung (learning by doing)
 - Pengulangan dan latihan yang intensif (drill and practice)
 - Penggunaan alat peraga dan media visual yang sederhana
 - Pembelajaran bertahap (task analysis)
3. **Keterampilan Hidup Sehari-hari**
 - Pelatihan keterampilan merawat diri
 - Keterampilan sosial dan komunikasi
 - Keterampilan vokasional dasar
4. **Dukungan Psikologis**
 - Penguatan kepercayaan diri dan harga diri
 - Konseling untuk mengatasi frustrasi dan kecemasan
 - Dukungan emosional yang konsisten
5. **Lingkungan yang Aman dan Terstruktur**
 - Rutinitas yang jelas dan konsisten
 - Pengawasan yang memadai
 - Lingkungan yang aman dan bebas dari bahaya

Daftar Pustaka

- Kemendikbud. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Salim, A., dkk. (2009). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: UNS Press.
- Yusuf, M., dkk. (2009). *Pendidikan Inklusif*. Surakarta: LRC FKIP.

2.1.5 Anak Tunadaksa: Karakteristik dan Kebutuhan Pendidikan

Anak tunadaksa adalah anak yang mengalami gangguan pada sistem fisik atau motorik yang mengakibatkan hambatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Gangguan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti cerebral palsy, polio, amputasi, atau kondisi neurologis lainnya.

Karakteristik Anak Tunadaksa:

1. Karakteristik Fisik

- Gangguan pada gerakan tubuh (kaku, lemah, atau tidak terkontrol)
- Kesulitan dalam koordinasi motorik halus dan kasar
- Gangguan keseimbangan dan postur tubuh
- Kemungkinan penggunaan alat bantu (kursi roda, kruk, walker)
- Kelelahan yang cepat karena usaha fisik yang berlebih

2. Karakteristik Kognitif

- Kecerdasan bervariasi (dari normal hingga tunagrahita, tergantung kondisi)
- Gangguan bicara pada beberapa kasus (terutama cerebral palsy)
- Perkembangan kognitif seringkali terhambat oleh keterbatasan fisik

3. Karakteristik Sosial-Emosional

- Frustrasi karena keterbatasan fisik
- Ketergantungan pada orang lain untuk aktivitas sehari-hari
- Risiko isolasi sosial karena mobilitas terbatas
- Membutuhkan dukungan untuk mengembangkan kemandirian

Kebutuhan Pendidikan Anak Tunadaksa:

1. Aksesibilitas Fisik

- Ramp dan lift untuk akses kursi roda
- Toilet yang ramah disabilitas
- Ruang kelas yang luas untuk manuver kursi roda
- Meja dan kursi yang dapat disesuaikan

2. Alat Bantu dan Teknologi Asistif

- Kursi roda, kruk, atau walker
- Alat tulis yang dimodifikasi (pensil besar, pegangan khusus)
- Komputer dan perangkat lunak khusus
- Alat komunikasi augmentatif (jika diperlukan)

3. Terapi

- Terapi fisik untuk meningkatkan mobilitas
- Terapi okupasi untuk keterampilan hidup sehari-hari
- Terapi wicara untuk gangguan bicara (jika ada)

4. Adaptasi Metode Pembelajaran

- Waktu yang lebih fleksibel untuk menyelesaikan tugas
- Penugasan yang disesuaikan dengan kemampuan motorik
- Penggunaan media pembelajaran yang tidak mengandalkan motorik halus

5. Dukungan Psikososial

- Konseling untuk mengatasi frustrasi dan kecemasan

- Pengembangan kepercayaan diri dan kemandirian
- Dukungan sosial dari teman sebaya

Daftar Pustaka

- Kemendikbud. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Salim, A., dkk. (2009). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: UNS Press.
- Yusuf, M., dkk. (2009). *Pendidikan Inklusif*. Surakarta: LRC FKIP.

2.1.6 Anak Autis dan Spektrumnya

Autism Spectrum Disorder (ASD) atau gangguan spektrum autis adalah gangguan perkembangan saraf yang mempengaruhi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Istilah “spektrum” menunjukkan bahwa autis memiliki variasi gejala dan tingkat keparahan yang luas—dari yang sangat ringan hingga yang sangat berat.

Karakteristik Anak Autis:

- 1. Gangguan Komunikasi**
 - Keterlambatan atau tidak adanya perkembangan bahasa
 - Bicara yang monoton atau tidak natural (echolalia)
 - Kesulitan memulai dan mempertahankan percakapan
 - Pemahaman bahasa yang literal (sulit memahami metafora dan humor)
- 2. Gangguan Interaksi Sosial**
 - Kesulitan dalam interaksi sosial timbal balik
 - Tidak memahami isyarat sosial (ekspresi wajah, bahasa tubuh)
 - Kurangnya minat pada teman sebaya
 - Kesulitan berbagi emosi dan pengalaman dengan orang lain
- 3. Perilaku Berulang dan Terbatas**
 - Gerakan berulang (stimming): tangan mengepak, berputar, berjalan mondar-mandir
 - Keterikatan pada rutinitas dan ritual
 - Minat yang sangat terbatas dan intens
 - Hipersensitivitas atau hiposensitivitas terhadap rangsangan sensorik
- 4. Karakteristik Lain**
 - Kecerdasan bervariasi (dari tunagrahita hingga gifted)
 - Kemampuan yang tidak merata (splinter skills)
 - Kesulitan dalam transisi dan perubahan

Kebutuhan Pendidikan Anak Autis:

- 1. Lingkungan yang Terstruktur**
 - Rutinitas yang jelas dan konsisten
 - Visual schedule (jadwal visual)
 - Ruang yang tenang dan bebas dari overstimulasi sensorik
- 2. Komunikasi dan Bahasa**
 - Penggunaan alat komunikasi augmentatif (PECS, tablet)
 - Pembelajaran bahasa secara terstruktur

- Penggunaan visual untuk mendukung komunikasi (gambar, kartu)
- 3. **Intervensi Perilaku**
 - Applied Behavior Analysis (ABA)
 - Positive Behavior Support (PBS)
 - Pelatihan keterampilan sosial
- 4. **Adaptasi Kurikulum**
 - Penyesuaian materi dan metode pembelajaran
 - Pemanfaatan minat khusus anak untuk pembelajaran
 - Pengurangan beban akademik yang tidak esensial
- 5. **Dukungan Sensorik**
 - Penciptaan lingkungan yang ramah sensorik
 - Penyediaan alat sensorik (fidget toys, weighted blanket)
 - Manajemen perilaku sensorik

Daftar Pustaka

Kemendikbud. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.

Salim, A., dkk. (2015). *Pembelajaran Terdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Surakarta: UNS Press.

Yusuf, M., dkk. (2009). *Pendidikan Inklusif*. Surakarta: LRC FKIP.

2.1.7 Anak Lamban Belajar (Slow Learner)

Anak lamban belajar atau slow learner adalah anak yang memiliki kemampuan belajar di bawah rata-rata, tetapi tidak termasuk dalam kategori tunagrahita. Mereka memiliki IQ antara 70-90 dan memerlukan waktu lebih lama untuk memahami materi pembelajaran dibandingkan anak-anak pada umumnya.

Karakteristik Anak Lamban Belajar:

1. **Karakteristik Kognitif**
 - Kecepatan pemrosesan informasi yang lebih lambat
 - Kemampuan berpikir abstrak yang terbatas
 - Daya ingat yang kurang optimal
 - Kesulitan dalam transfer belajar
 - Kemampuan pemecahan masalah yang terbatas
2. **Karakteristik Akademik**
 - Prestasi akademik di bawah rata-rata
 - Kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung
 - Membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas
 - Kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang cepat
3. **Karakteristik Sosial-Emosional**
 - Rendahnya kepercayaan diri
 - Kecenderungan untuk menarik diri dari tantangan akademik
 - Frustrasi karena sering tertinggal dari teman sebaya
 - Perilaku menghindar (avoidance behavior)

Kebutuhan Pendidikan Anak Lamban Belajar:

1. **Pembelajaran yang Disesuaikan**
 - Pengulangan dan latihan yang lebih intensif
 - Pemecahan materi menjadi bagian-bagian kecil (chunking)
 - Penggunaan media pembelajaran yang variatif
2. **Dukungan Akademik**
 - Bimbingan belajar tambahan
 - Waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tugas
 - Penilaian yang mempertimbangkan effort dan kemajuan
3. **Penguatan Motivasi**
 - Penguatan positif untuk setiap kemajuan
 - Penciptaan pengalaman sukses
 - Penghargaan atas usaha (effort) bukan hanya hasil
4. **Pengembangan Keterampilan Belajar**
 - Pelatihan strategi belajar yang efektif
 - Pengembangan kemampuan metakognitif
 - Manajemen waktu dan organisasi

Daftar Pustaka

- Kemendikbud. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Salim, A., dkk. (2009). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: UNS Press.

2.1.8 Anak Berbakat (Gifted)

Anak berbakat (gifted) adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa di atas rata-rata. Mereka sering dianggap sebagai bagian dari ABK karena memerlukan layanan pendidikan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

Karakteristik Anak Berbakat:

1. **Karakteristik Kognitif**
 - Kemampuan berpikir abstrak yang tinggi
 - Kemampuan memecahkan masalah dengan cepat dan kreatif
 - Rasa ingin tahu yang sangat besar
 - Kemampuan berpikir kritis dan analitis
 - Kemampuan memahami konsep dengan cepat
2. **Karakteristik Akademik**
 - Prestasi akademik yang tinggi
 - Membaca dan menulis di atas tingkat usianya
 - Minat yang luas dan mendalam pada topik tertentu
 - Kemampuan belajar mandiri yang tinggi
3. **Karakteristik Sosial-Emosional**
 - Sensitivitas emosional yang tinggi
 - Perfeksionisme

- Kecenderungan untuk merasa bosan dengan rutinitas
- Kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya yang sebaya
- Kecemasan eksistensial pada tingkat tertentu

Kebutuhan Pendidikan Anak Berbakat:

1. Kurikulum yang Diperkaya (Enrichment)

- Materi yang lebih dalam dan luas
- Proyek yang menantang
- Akses ke sumber belajar tingkat lanjut

2. Akselerasi

- Lompat kelas (skip grade)
- Program percepatan belajar
- Mata pelajaran yang lebih tinggi

3. Pembelajaran Berdiferensiasi

- Penugasan yang berbeda untuk anak berbakat
- Kelompok belajar khusus
- Mentor dari bidang yang diminati

4. Dukungan Sosial-Emosional

- Konseling untuk mengatasi perfeksionisme dan kecemasan
- Pengembangan keterampilan sosial
- Kesempatan berinteraksi dengan sesama anak berbakat

5. Pengembangan Kreativitas

- Kesempatan untuk berpikir divergen
- Proyek kreatif dan inovatif
- Eksplorasi minat dan bakat

Daftar Pustaka

- Kemendikbud. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Salim, A., dkk. (2009). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: UNS Press.

2.1.9 Anak Berkesulitan Belajar (Learning Disabilities)

Anak berkesulitan belajar (learning disabilities) adalah anak yang mengalami kesulitan dalam aspek akademik tertentu, meskipun memiliki intelegensi normal atau di atas normal. Kesulitan ini disebabkan oleh gangguan pada proses neurologis yang mempengaruhi kemampuan memproses informasi.

Jenis-Jenis Kesulitan Belajar:

1. Disleksia

- Kesulitan dalam membaca
- Kesulitan mengenali kata dan memahami bacaan
- Kesulitan dalam ejaan dan menulis

2. Disgrafia

- Kesulitan dalam menulis

- Tulisan yang tidak terbaca
- Kesulitan dalam koordinasi motorik halus
- 3. **Diskalkulia**
 - Kesulitan dalam berhitung dan matematika
 - Kesulitan memahami konsep angka dan operasi
 - Kesulitan dalam pemecahan masalah matematika
- 4. **Gangguan Pemrosesan Auditori**
 - Kesulitan memahami informasi yang disampaikan secara lisan
 - Kesulitan membedakan bunyi yang mirip
 - Kesulitan mengikuti instruksi lisan

Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar:

1. **Karakteristik Kognitif**
 - Intelegensi normal atau di atas normal
 - Kesenjangan antara potensi dan prestasi (underachievement)
 - Kesulitan dalam aspek akademik tertentu saja
 - Kemampuan yang tidak merata (splinter skills)
2. **Karakteristik Akademik**
 - Prestasi akademik di bawah rata-rata pada bidang tertentu
 - Kesulitan spesifik dalam membaca, menulis, atau berhitung
 - Membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda
3. **Karakteristik Sosial-Emosional**
 - Rendahnya kepercayaan diri akibat kesulitan akademik
 - Frustrasi dan kecemasan dalam menghadapi tugas akademik
 - Kecenderungan menghindari aktivitas akademik

Kebutuhan Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar:

1. **Intervensi Khusus**
 - Program remediasi untuk keterampilan dasar
 - Pendekatan multisensori dalam pembelajaran
 - Penggunaan teknologi asistif
2. **Adaptasi Metode Pembelajaran**
 - Instruksi yang jelas dan terstruktur
 - Pengulangan dan latihan yang terencana
 - Penggunaan media visual dan audio
3. **Dukungan Psikologis**
 - Penguatan kepercayaan diri
 - Konseling untuk mengatasi kecemasan
 - Penghargaan atas usaha dan kemajuan
4. **Kolaborasi dengan Profesional**
 - Kerja sama dengan psikolog pendidikan
 - Konsultasi dengan terapis wicara atau okupasi
 - Koordinasi dengan orang tua

Daftar Pustaka

- Kemendikbud. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Salim, A., dkk. (2009). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: UNS Press.
- Yusuf, M., dkk. (2009). *Pendidikan Inklusif*. Surakarta: LRC FKIP.

2.2 Lembar Kerja 2

Analisis Karakteristik dan Kebutuhan Pendidikan ABK

2.2.1 Judul dan Tujuan

Judul: Analisis Karakteristik dan Kebutuhan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Tujuan:

- Mahasiswa dapat mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik berbagai jenis ABK.
- Mahasiswa mampu merumuskan kebutuhan pendidikan yang sesuai untuk setiap jenis ABK.
- Mahasiswa dapat merancang strategi pembelajaran awal yang responsif terhadap kebutuhan ABK.

2.2.2 Ringkasan Konteks

Berdasarkan pemahaman tentang berbagai jenis ABK dan karakteristiknya (Bab 2), mahasiswa akan menganalisis studi kasus ABK di satuan PAUD dan merumuskan kebutuhan pendidikan serta strategi pembelajaran yang sesuai.

2.2.3 Tahapan dan Kegiatan

Tahap 1: Pendahuluan (10 menit)

Dosen menjelaskan tujuan LK dan memberikan contoh analisis karakteristik ABK. Mahasiswa mencatat format analisis yang akan digunakan.

Tahap 2: Analisis Studi Kasus (30 menit)

Setiap tim (3-4 mahasiswa) menerima satu studi kasus tentang ABK di PAUD. Tim menganalisis:

1. Jenis ABK dan karakteristiknya
2. Kebutuhan pendidikan yang diperlukan
3. Tantangan yang mungkin dihadapi dalam pembelajaran
4. Potensi dan kekuatan yang dimiliki anak

Tahap 3: Perumusan Strategi (25 menit)

Berdasarkan hasil analisis, tim merumuskan:

1. Strategi pembelajaran yang sesuai
2. Adaptasi lingkungan belajar yang diperlukan
3. Dukungan yang dibutuhkan dari guru dan orang tua

Tahap 4: Presentasi dan Diskusi (25 menit)

Setiap tim mempresentasikan hasil analisis dan strategi yang dirumuskan (4-5 menit). Tim lain memberikan tanggapan dan pertanyaan. Dosen memberikan penguatan dan klarifikasi.

2.2.4 Sumber Belajar dan Alat

- Modul Bab 2 tentang Jenis-Jenis ABK dan Karakteristiknya

- Studi kasus ABK di PAUD
- Template Analisis Karakteristik ABK
- Laptop/tablet dan papan tulis

2.2.5 Pertanyaan Pemandu

- Apa karakteristik utama dari ABK dalam studi kasus?
- Apa kebutuhan pendidikan yang paling mendesak untuk ABK tersebut?
- Bagaimana strategi pembelajaran yang tepat untuk mengakomodasi kebutuhan ABK?
- Apa dukungan yang diperlukan dari berbagai pihak untuk keberhasilan pembelajaran ABK?

2.2.6 Refleksi dan Tugas Lanjut

Refleksi individu: Tulis satu pembelajaran penting dari analisis kasus dan satu strategi yang akan diterapkan jika menghadapi kasus serupa (maks. 5 kalimat).

Tugas lanjutan: Perbaiki hasil analisis dan strategi berdasarkan masukan, unggah ke LMS sebelum pertemuan berikutnya.

2.2.7 Kriteria Penilaian

- Analisis Karakteristik: 25 pts
- Perumusan Kebutuhan Pendidikan: 30 pts
- Strategi Pembelajaran: 25 pts
- Presentasi dan Diskusi: 20 pts

Total Maksimum: 100 pts

2.3 Rubrik Penilaian

Bagian ini menyajikan rubrik untuk menilai keseluruhan proses dan produk proyek pada LK-2. Penilaian difokuskan pada empat aspek dengan bobot total 100 poin. Setiap aspek dievaluasi pada empat level pencapaian: Skor 5 (Tidak sesuai harapan), 10 (Sebagian sesuai harapan), 15 (Sesuai harapan), dan 20 (Di atas harapan).

Tabel 2 Rubrik Penilaian Proyek LK-2

Aspek Analisis Karakteristik (Bobot 25%)

- Skor 5: Identifikasi karakteristik tidak lengkap atau keliru.
- Skor 10: Hanya sebagian karakteristik yang teridentifikasi dengan benar.
- Skor 15: Seluruh karakteristik utama teridentifikasi dengan tepat.
- Skor 20: Analisis mendalam: menghubungkan karakteristik dengan kebutuhan pendidikan dan implikasi praktis.

Aspek Perumusan Kebutuhan Pendidikan (Bobot 30%)

- Skor 5: Kebutuhan pendidikan tidak dirumuskan atau tidak relevan.
- Skor 10: Kebutuhan pendidikan dirumuskan tetapi masih umum.
- Skor 15: Kebutuhan pendidikan dirumuskan secara spesifik dan relevan.
- Skor 20: Perumusan kebutuhan sangat komprehensif dan terukur.

Aspek Strategi Pembelajaran (Bobot 25%)

- Skor 5: Strategi tidak dirumuskan atau tidak sesuai dengan kebutuhan ABK.
- Skor 10: Strategi dirumuskan tetapi kurang spesifik.

- Skor 15: Strategi dirumuskan secara spesifik dan sesuai dengan kebutuhan ABK.
- Skor 20: Strategi sangat inovatif, aplikatif, dan mempertimbangkan berbagai aspek.

Aspek Presentasi dan Diskusi (Bobot 20%)

- Skor 5: Presentasi tidak terstruktur; partisipasi dalam diskusi minim.
- Skor 10: Presentasi cukup informatif; partisipasi dalam diskusi terbatas.
- Skor 15: Presentasi jelas dan terstruktur; partisipasi aktif dalam diskusi.
- Skor 20: Presentasi profesional; kontribusi dalam diskusi sangat bermakna.

Total Maksimum: 100 poin

BAB 3

KOMPETENSI GURU DAN KURIKULUM PENDIDIKAN INKLUSIF

3.1.1 Kompetensi Guru Sekolah Inklusif

Guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Di sekolah inklusif, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagaimana guru pada umumnya, tetapi juga harus memiliki kompetensi khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

A. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik guru PAUD dalam mengajar di kelas inklusi mencakup kemampuan untuk:

1. Memahami karakteristik peserta didik dari berbagai latar belakang
2. Merancang pembelajaran yang memperhatikan keberagaman kemampuan siswa
3. Mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif dan diferensiasi
4. Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran secara berkelanjutan
5. Memberikan umpan balik yang konstruktif dan memotivasi

Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi bagi perkembangan siswa di sekolah. Selama proses pembelajaran, guru memiliki berbagai tanggung jawab, terlebih ketika mengajar di sekolah inklusi, yang mana siswa tipikal dan atipikal belajar di satu kelas.

B. Kompetensi Kepribadian

Guru di sekolah inklusif perlu memiliki kepribadian yang:

1. Empatik dan peka terhadap kebutuhan semua anak
2. Sabar dan tidak mudah frustasi menghadapi tantangan
3. Fleksibel dan terbuka terhadap perubahan
4. Kreatif dalam mencari solusi pembelajaran
5. Konsisten dalam menerapkan aturan dan rutinitas

Guru dengan kompetensi yang inklusif mampu menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman dan mendorong setiap siswa untuk mencapai potensi maksimalnya, sekaligus membangun suasana kelas yang mendukung kolaborasi, empati, dan saling menghargai sesama siswa, tanpa membedakan anak yang berkebutuhan khusus dengan anak reguler.

C. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yang diperlukan guru inklusif meliputi:

1. Kemampuan berkomunikasi efektif dengan siswa, orang tua, dan rekan sejawat
2. Kemampuan berkolaborasi dengan berbagai pihak (guru pendamping khusus, terapis, psikolog)
3. Kemampuan membangun hubungan yang positif dengan semua siswa
4. Kemampuan mengelola dinamika sosial di kelas yang beragam

D. Kompetensi Profesional

Selain kompetensi di atas, guru inklusif perlu menguasai:

1. Pengetahuan tentang berbagai jenis ABK dan karakteristiknya
2. Keterampilan dalam mengembangkan Program Pembelajaran Individual (PPI)
3. Kemampuan dalam memodifikasi kurikulum dan metode pembelajaran
4. Pengetahuan tentang teknologi asistif dan media pembelajaran khusus

Penguatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan sangat penting, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola kelas inklusif tetapi juga membangun kepercayaan diri sebagai pendidik.

Daftar Pustaka

- Anggun, K., Sofyani, N., & Azahra, N. A. (2024). Analisis Kompetensi Guru Sekolah Inklusif dalam Mewujudkan Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran (LIRP). *SHES*, 1-15.
- Kemendikbud. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Bandung: Luxima.
- Salim, A., dkk. (2015). *Pembelajaran Terdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Surakarta: UNS Press.

3.1.2 Jenis Ketenagaan, Tugas, dan Wewenang di Sekolah Inklusif

Penyelenggaraan pendidikan inklusif memerlukan dukungan tenaga kependidikan yang beragam. Selain guru kelas, terdapat beberapa jenis tenaga yang berperan penting dalam sistem pendidikan inklusif.

A. Guru Kelas

Tugas dan wewenang guru kelas di sekolah inklusif:

1. Merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mengakomodasi semua siswa
2. Mengelola kelas secara inklusif
3. Melakukan asesmen dan evaluasi pembelajaran
4. Berkolaborasi dengan guru pendamping khusus dan tenaga profesional lainnya
5. Berkomunikasi dengan orang tua tentang perkembangan anak

B. Guru Pendamping Khusus (GPK)

Guru pendamping khusus atau guru pembimbing khusus adalah tenaga profesional yang memiliki keahlian dalam pendidikan khusus. Tugas dan wewenang GPK:

1. Memberikan dukungan dan bimbingan kepada ABK di kelas reguler
2. Membantu guru kelas dalam memodifikasi kurikulum dan metode pembelajaran
3. Menyusun dan mengimplementasikan Program Pembelajaran Individual (PPI)
4. Melakukan asesmen dan identifikasi kebutuhan ABK
5. Memberikan pelatihan dan konsultasi kepada guru kelas

Dalam beberapa kasus, guru pendamping anak diperlukan untuk membantu ABK dalam proses pembelajaran.

C. Tenaga Profesional Pendukung

Tenaga profesional yang dapat mendukung pendidikan inklusif antara lain:

1. **Psikolog**: Melakukan asesmen psikologis dan memberikan konseling
2. **Terapis (fisik, okupasi, wicara)**: Memberikan terapi sesuai kebutuhan ABK
3. **Dokter**: Menangani aspek medis yang berkaitan dengan kondisi ABK
4. **Konselor**: Memberikan bimbingan dan konseling bagi ABK dan orang tua

D. Orang Tua dan Masyarakat

Orang tua dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam pendidikan inklusif:

1. Memberikan informasi tentang kondisi dan kemampuan anak
2. Memberikan dukungan belajar yang dibutuhkan anak
3. Berpartisipasi dalam perencanaan dan evaluasi program pendidikan

4. Mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah dan di rumah

Kolaborasi antara berbagai pihak ini sangat penting untuk menciptakan sistem dukungan yang holistik bagi ABK.

Daftar Pustaka

- Kemendikbud. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Bandung: Luxima.
- Salim, A., dkk. (2009). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: UNS Press.
- Yusuf, M., dkk. (2017). *Pendidikan Inklusif dan Perlindungan Anak*. Surakarta: UNS Press.

3.1.3 Konsep Kurikulum bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Kurikulum untuk ABK tidak dapat disamakan begitu saja dengan kurikulum untuk anak pada umumnya, melainkan perlu disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik masing-masing anak.

A. Pengertian Kurikulum bagi ABK

Kurikulum bagi ABK adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan khusus peserta didik.

B. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum bagi ABK

1. **Prinsip Fleksibilitas** Kurikulum harus fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap ABK. Kurikulum yang kaku akan menyulitkan ABK untuk mengikuti pembelajaran.
2. **Prinsip Fungsionalitas** Kurikulum harus berorientasi pada pengembangan keterampilan yang fungsional dan berguna dalam kehidupan sehari-hari ABK.
3. **Prinsip Individualisasi** Kurikulum harus mempertimbangkan keunikan setiap ABK, sehingga setiap anak mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya.
4. **Prinsip Kontinuitas** Kurikulum harus berkesinambungan antar jenjang pendidikan, sehingga ABK dapat mengembangkan kemampuannya secara bertahap.
5. **Prinsip Keterlibatan** Kurikulum harus melibatkan berbagai pihak (guru, orang tua, tenaga profesional) dalam perencanaan dan pelaksanaannya.

C. Komponen Kurikulum bagi ABK

Kurikulum bagi ABK pada dasarnya memiliki komponen yang sama dengan kurikulum pada umumnya, yaitu:

1. **Tujuan:** Rumusan kompetensi yang ingin dicapai
2. **Isi/Materi:** Bahan ajar yang disesuaikan dengan kemampuan ABK
3. **Strategi/Metode:** Cara penyampaian materi yang sesuai dengan karakteristik ABK
4. **Evaluasi:** Cara menilai pencapaian ABK

Namun, komponen-komponen tersebut perlu dimodifikasi dan diadaptasi sesuai dengan kebutuhan ABK.

D. Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum bagi ABK

1. **Kurikulum Adaptif:** Kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan ABK tanpa mengubah tujuan akhir yang diharapkan.
2. **Kurikulum Modifikatif:** Kurikulum yang dimodifikasi secara signifikan, baik dari segi tujuan, materi, maupun metode, sesuai dengan kemampuan ABK.
3. **Kurikulum Fungsional:** Kurikulum yang berorientasi pada pengembangan keterampilan hidup dan kemandirian ABK.

Dalam implementasi di PAUD, pembelajaran ABK dilakukan dengan memperhatikan hal-hal berikut: lingkungan belajar harus diciptakan dalam suasana yang menyenangkan dan dapat memotivasi anak belajar/bermain sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Daftar Pustaka

- Kemendikbud. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Bandung: Luxima.
- Salim, A., dkk. (2009). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: UNS Press.
- Yusuf, M., dkk. (2009). *Pendidikan Inklusif*. Surakarta: LRC FKIP.
- Yusuf, M., dkk. (2017). *Pendidikan Inklusif dan Perlindungan Anak*. Surakarta: UNS Press.

3.1.4 Prinsip Pengembangan Kurikulum Adaptif/Modifikatif

Pengembangan kurikulum adaptif dan modifikatif bagi ABK didasari oleh prinsip-prinsip yang memastikan kurikulum tersebut benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Pemahaman tentang prinsip-prinsip ini penting bagi calon guru PAUD agar dapat mengembangkan kurikulum yang inklusif.

A. Prinsip Pengembangan Kurikulum Adaptif

Kurikulum adaptif adalah kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan ABK tanpa mengubah tujuan akhir yang diharapkan. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum adaptif meliputi:

1. **Prinsip Modifikasi Tugas** Tugas pembelajaran dimodifikasi dalam hal tingkat kesulitan, jumlah, atau waktu pengerjaan, tetapi tetap mengarah pada pencapaian kompetensi yang sama.
2. **Prinsip Modifikasi Media** Media pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan ABK, misalnya penggunaan media visual untuk anak tunarungu atau media taktil untuk anak tunanetra.
3. **Prinsip Modifikasi Lingkungan** Lingkungan belajar diatur sedemikian rupa sehingga mendukung proses belajar ABK, misalnya pengaturan posisi duduk yang strategis atau pengurangan distraksi.
4. **Prinsip Modifikasi Penilaian** Cara penilaian disesuaikan dengan kemampuan ABK, misalnya penilaian lisan untuk anak yang kesulitan menulis atau penilaian portofolio untuk anak dengan kebutuhan khusus.

B. Prinsip Pengembangan Kurikulum Modifikatif

Kurikulum modifikatif adalah kurikulum yang dimodifikasi secara lebih signifikan, baik dari segi tujuan, materi, maupun metode. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum modifikatif meliputi:

1. **Prinsip Relevansi** Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan hidup ABK, baik saat ini maupun di masa depan.
2. **Prinsip Fungsionalitas** Materi pembelajaran harus bersifat fungsional dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari ABK.
3. **Prinsip Prioritas** Prioritas diberikan pada pengembangan keterampilan yang paling penting dan mendesak bagi ABK.
4. **Prinsip Kontinuitas dan Progresivitas** Kurikulum dirancang secara berkesinambungan dan bertahap, dari yang sederhana ke yang lebih kompleks.

C. Implementasi Kurikulum Adaptif/Modifikatif di PAUD

Dalam implementasi di PAUD, kurikulum adaptif/modifikatif dapat diterapkan melalui:

1. **Pembelajaran Berbasis Bermain** Kegiatan pembelajaran dikemas dalam bentuk bermain yang menyenangkan dan sesuai dengan minat anak.
2. **Pembelajaran Terdiferensiasi** Guru menyediakan berbagai pilihan kegiatan yang dapat diakses oleh semua anak, termasuk ABK.
3. **Pembelajaran Kooperatif** Anak belajar bersama dalam kelompok yang heterogen, sehingga terjadi interaksi dan saling belajar antar anak.
4. **Penguatan Nilai Empati** Anak diajarkan untuk menghargai perbedaan dan saling membantu.

Dengan penerapan prinsip-prinsip ini, kurikulum yang adaptif dan modifikatif dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung pembelajaran ABK di PAUD.

Daftar Pustaka

- Kemendikbud. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Bandung: Luxima.
- Salim, A., dkk. (2015). *Pembelajaran Terdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Surakarta: UNS Press.
- Yusuf, M., dkk. (2017). *Pendidikan Inklusif dan Perlindungan Anak*. Surakarta: UNS Press.

3.1.5 Teknik Modifikasi Kurikulum

Modifikasi kurikulum merupakan upaya penyesuaian kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan ABK. Terdapat berbagai teknik modifikasi kurikulum yang dapat diterapkan oleh guru di sekolah inklusif.

A. Modifikasi Tujuan Pembelajaran

1. **Pengurangan Kompetensi** Mengurangi jumlah atau tingkat kesulitan kompetensi yang harus dicapai ABK. Contoh: Anak dengan tunagrahita sedang tidak dituntut untuk menguasai semua kompetensi yang sama dengan anak reguler.
2. **Penggantian Kompetensi** Mengganti kompetensi tertentu dengan kompetensi lain yang lebih sesuai dengan kebutuhan ABK. Contoh: Anak dengan tunadaksa berat diberikan kompetensi dalam bidang keterampilan hidup而非 akademik.

3. **Penambahan Kompetensi** Menambahkan kompetensi tertentu yang spesifik dibutuhkan oleh ABK. Contoh: Anak tunanetra diberikan kompetensi orientasi dan mobilitas.

B. Modifikasi Materi Pembelajaran

1. **Penyederhanaan Materi** Materi disederhanakan dari segi bahasa, konsep, atau tingkat kesulitan.
2. **Penggunaan Media Alternatif** Materi disajikan melalui media yang sesuai dengan kebutuhan ABK (audio, visual, taktil).
3. **Pengayaan Materi** Materi diperkaya untuk anak berbakat atau anak dengan kemampuan di atas rata-rata.

C. Modifikasi Proses Pembelajaran

1. **Penyesuaian Metode** Metode pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar dan karakteristik ABK.
2. **Penyesuaian Waktu** Waktu belajar diperpanjang atau diperpendek sesuai dengan kebutuhan ABK.
3. **Penyesuaian Pengelompokan** ABK dapat belajar secara individual, dalam kelompok kecil, atau dalam kelompok besar sesuai dengan kebutuhannya.
4. **Penggunaan Scaffolding** Memberikan dukungan bertahap kepada ABK, yang dikurangi secara perlahan seiring dengan meningkatnya kemampuan anak.

D. Modifikasi Penilaian

1. **Penyesuaian Instrumen Penilaian** Instrumen penilaian disesuaikan dengan kemampuan ABK (misalnya, penilaian lisan untuk anak yang kesulitan menulis).
2. **Penyesuaian Waktu Penilaian** Waktu penilaian diperpanjang untuk ABK yang membutuhkan waktu lebih lama.
3. **Penyesuaian Format Penilaian** Format penilaian disesuaikan dengan kebutuhan ABK (misalnya, penilaian portofolio, penilaian kinerja).
4. **Penilaian Berbasis Kompetensi** Penilaian difokuskan pada pencapaian kompetensi, bukan pada perbandingan dengan anak lain.

Teknik-teknik modifikasi ini dapat diterapkan secara kombinasi sesuai dengan kebutuhan individual ABK. Yang terpenting adalah modifikasi tersebut benar-benar memberikan manfaat bagi proses belajar ABK dan tidak mengurangi esensi dari pembelajaran itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Kemendikbud. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Bandung: Luxima.
- Salim, A., dkk. (2015). *Pembelajaran Terdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Surakarta: UNS Press.
- Yusuf, M., dkk. (2009). *Pendidikan Inklusif*. Surakarta: LRC FKIP.

3.1.6 Praktik Modifikasi Kurikulum dan Penyusunan RPP Modifikasi

Praktik modifikasi kurikulum dan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) modifikasi merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai oleh guru di sekolah inklusif. Bagian ini akan membahas langkah-langkah praktis dalam memodifikasi kurikulum dan menyusun RPP yang inklusif.

A. Langkah-Langkah Praktik Modifikasi Kurikulum

1. **Identifikasi Kebutuhan ABK** Langkah pertama adalah mengidentifikasi kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik ABK melalui asesmen yang komprehensif.
2. **Analisis Kurikulum Reguler** Menganalisis kurikulum reguler untuk mengidentifikasi kompetensi yang relevan dan dapat dicapai oleh ABK.
3. **Penentuan Kompetensi yang Dimodifikasi** Menentukan kompetensi mana yang akan dikurangi, diganti, atau ditambahkan sesuai dengan kebutuhan ABK.
4. **Pengembangan Strategi Pembelajaran** Mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang telah dimodifikasi.
5. **Pengembangan Instrumen Penilaian** Mengembangkan instrumen penilaian yang sesuai dengan kompetensi dan karakteristik ABK.
6. **Implementasi dan Evaluasi** Mengimplementasikan kurikulum modifikasi dan mengevaluasi efektivitasnya secara berkala.

B. Penyusunan RPP Modifikasi

RPP modifikasi adalah RPP yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK. Komponen-komponen RPP modifikasi meliputi:

1. **Identitas Sekolah dan Mata Pelajaran** Nama sekolah, mata pelajaran, kelas, dan semester.
2. **Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar** Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan ABK.
3. **Indikator Pencapaian Kompetensi** Indikator yang spesifik dan terukur, disesuaikan dengan kemampuan ABK.
4. **Tujuan Pembelajaran** Tujuan yang jelas dan terukur, disesuaikan dengan kemampuan ABK.
5. **Materi Pembelajaran** Materi yang disederhanakan atau disesuaikan dengan kebutuhan ABK.
6. **Metode Pembelajaran** Metode yang sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar ABK.
7. **Media dan Sumber Belajar** Media dan sumber belajar yang dapat diakses oleh ABK.
8. **Langkah-Langkah Pembelajaran** Kegiatan pembelajaran yang dirancang secara bertahap dan sesuai dengan kemampuan ABK.
9. **Penilaian** Instrumen dan teknik penilaian yang disesuaikan dengan kemampuan ABK.

C. Contoh RPP Modifikasi untuk PAUD

Berikut adalah contoh kerangka RPP modifikasi untuk PAUD:

- **Tema:** Binatang
- **Sub Tema:** Binatang di Sekitar Kita
- **Kelompok:** B (Usia 5-6 tahun)
- **ABK:** Anak dengan tunagrahita ringan

Kompetensi Dasar Modifikasi:

- Mengetahui berbagai jenis binatang melalui gambar dan suara
- Menyebutkan nama binatang dengan bantuan gambar

Tujuan Pembelajaran Modifikasi:

- Anak dapat mengenali 3 jenis binatang melalui gambar
- Anak dapat menirukan suara binatang dengan bantuan

Media Pembelajaran:

- Gambar binatang berukuran besar
- Rekaman suara binatang
- Boneka tangan binatang

Langkah-Langkah:

1. Pembukaan: Bernyanyi tentang binatang
2. Inti: Mengamati gambar binatang, menirukan suara, bermain peran
3. Penutup: Mengulang nama-nama binatang

Penilaian:

- Observasi partisipasi anak
- Kemampuan menyebutkan nama binatang dengan bantuan

Daftar Pustaka

Kemendikbud. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.

Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Bandung: Luxima.

Salim, A., dkk. (2015). *Pembelajaran Terdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Surakarta: UNS Press.

3.2 Lembar Kerja 3**Perancangan Kurikulum dan RPP Modifikasi****3.2.1 Judul dan Tujuan**

Judul: Perancangan Kurikulum Adaptif dan Penyusunan RPP Modifikasi untuk ABK di PAUD

Tujuan:

- Mahasiswa dapat merancang kurikulum adaptif untuk ABK di PAUD.
- Mahasiswa mampu menyusun RPP modifikasi yang sesuai dengan kebutuhan ABK.
- Mahasiswa dapat mengembangkan instrumen penilaian yang inklusif.

3.2.2 Ringkasan Konteks

Berdasarkan pemahaman tentang prinsip-prinsip kurikulum adaptif/modifikatif dan teknik modifikasi kurikulum (Bab 3), mahasiswa akan merancang kurikulum adaptif dan menyusun RPP modifikasi untuk ABK di satuan PAUD.

3.2.3 Tahapan dan Kegiatan**Tahap 1: Pendahuluan (10 menit)**

Dosen menjelaskan tujuan LK dan memberikan contoh kurikulum adaptif serta RPP modifikasi. Mahasiswa mencatat format dan komponen yang harus disertakan.

Tahap 2: Perancangan Kurikulum Adaptif (30 menit)

Setiap tim (3-4 mahasiswa) memilih satu jenis ABK dan merancang kurikulum adaptif yang mencakup:

1. Tujuan pembelajaran yang disesuaikan
2. Materi pembelajaran yang dimodifikasi
3. Strategi pembelajaran yang sesuai
4. Penilaian yang inklusif

Tahap 3: Penyusunan RPP Modifikasi (25 menit)

Berdasarkan kurikulum adaptif yang telah dirancang, tim menyusun RPP modifikasi untuk satu pertemuan yang mencakup:

1. Kompetensi Dasar modifikasi
2. Indikator pencapaian
3. Tujuan pembelajaran
4. Materi, metode, dan media
5. Langkah-langkah pembelajaran
6. Penilaian

Tahap 4: Presentasi dan Validasi (25 menit)

Setiap tim mempresentasikan kurikulum adaptif dan RPP modifikasi (4-5 menit). Tim lain memberikan masukan. Dosen memberikan validasi dan arahan perbaikan.

3.2.4 Sumber Belajar dan Alat

- Modul Bab 3 tentang Kurikulum dan RPP Modifikasi
- Template Kurikulum Adaptif dan RPP Modifikasi
- Contoh RPP Modifikasi
- Laptop/tablet dan papan tulis

3.2.5 Pertanyaan Pemandu

- Apakah kurikulum adaptif yang dirancang sudah sesuai dengan kebutuhan ABK?
- Apakah RPP modifikasi sudah mencakup semua komponen yang diperlukan?
- Bagaimana penilaian yang dirancang dapat mengakomodasi kebutuhan ABK?
- Apa dukungan yang diperlukan untuk mengimplementasikan RPP modifikasi?

3.2.6 Refleksi dan Tugas Lanjut

Refleksi individu: Tulis satu kekuatan dan satu area yang perlu diperbaiki dalam rancangan kurikulum dan RPP (maks. 5 kalimat).

Tugas lanjutan: Perbaiki kurikulum adaptif dan RPP modifikasi berdasarkan masukan, unggah ke LMS sebelum pertemuan berikutnya.

3.2.7 Kriteria Penilaian

- Kualitas Kurikulum Adaptif: 30 pts
- Kualitas RPP Modifikasi: 35 pts
- Kolaborasi dan Check-Point: 20 pts
- Presentasi dan Dokumentasi: 15 pts

Total Maksimum: 100 pts

3.3 Rubrik Penilaian

Bagian ini menyajikan rubrik untuk menilai keseluruhan proses dan produk proyek pada LK-3. Penilaian difokuskan pada empat aspek dengan bobot total 100 poin. Setiap aspek dievaluasi pada empat level pencapaian: Skor 5 (Tidak sesuai harapan), 10 (Sebagian sesuai harapan), 15 (Sesuai harapan), dan 20 (Di atas harapan).

Tabel 3 Rubrik Penilaian Proyek LK-3

Aspek Kualitas Kurikulum Adaptif (Bobot 30%)

- Skor 5: Kurikulum tidak sesuai dengan kebutuhan ABK; komponen tidak lengkap.
- Skor 10: Kurikulum sesuai tetapi masih umum; beberapa komponen kurang detail.
- Skor 15: Kurikulum sesuai dengan kebutuhan ABK; komponen lengkap dan terstruktur.
- Skor 20: Kurikulum sangat komprehensif, kreatif, dan aplikatif untuk ABK.

Aspek Kualitas RPP Modifikasi (Bobot 35%)

- Skor 5: RPP tidak mengikuti komponen yang benar; banyak komponen terlewat.
- Skor 10: Komponen ada namun kurang rinci atau indikator belum terukur.
- Skor 15: RPP lengkap dengan komponen yang terstruktur dan indikator terukur.
- Skor 20: RPP sangat komprehensif, kreatif, dengan penilaian autentik dan integrasi PBP optimal.

Aspek Kolaborasi dan Check-Point (Bobot 20%)

- Skor 5: Tim tidak terkoordinasi; check-point terlewat.
- Skor 10: Kolaborasi terbatas; beberapa check-point dilewatkan.
- Skor 15: Semua anggota terlibat; check-point dijalankan; respons terhadap feedback memadai.
- Skor 20: Sinergi tinggi; setiap check-point dimanfaatkan optimal; perbaikan cepat.

Aspek Presentasi dan Dokumentasi (Bobot 15%)

- Skor 5: Presentasi kurang terstruktur; dokumentasi minim.
- Skor 10: Presentasi informatif tapi kurang rapi; dokumentasi umum.
- Skor 15: Presentasi jelas dan terformat baik; dokumentasi lengkap.
- Skor 20: Presentasi profesional; dokumentasi sangat komprehensif.

Total Maksimum: 100 poin

BAB 4

STRATEGI PEMBELAJARAN DAN PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)

4.1.1 Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi ABK

Program Pembelajaran Individual (PPI) adalah dokumen perencanaan pembelajaran yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus (ABK). PPI merupakan salah satu instrumen penting dalam pendidikan inklusif yang memastikan setiap ABK mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

A. Pengertian PPI

PPI adalah program pendidikan yang disusun secara individual untuk ABK, yang memuat tujuan pembelajaran, strategi, metode, media, dan penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak. PPI bertujuan untuk menyeimbangkan kebutuhan, tugas, dan kemampuan ABK, serta berpusat pada siswa. Setiap komponen PPI berfokus pada pengembangan potensi anak secara optimal.

B. Tujuan PPI

Tujuan utama PPI adalah:

1. Memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individual ABK
2. Mengembangkan potensi ABK secara optimal
3. Membantu ABK mencapai kemandirian dan keterampilan hidup
4. Memfasilitasi partisipasi ABK dalam pembelajaran di kelas reguler
5. Menjadi panduan bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran bagi ABK

C. Fungsi PPI

PPI memiliki fungsi sebagai:

1. **Dokumen Perencanaan:** Merupakan panduan bagi guru dalam merancang pembelajaran bagi ABK
2. **Alat Komunikasi:** Menjadi sarana komunikasi antara guru, orang tua, dan tenaga profesional terkait
3. **Alat Evaluasi:** Menjadi dasar untuk mengevaluasi kemajuan ABK
4. **Dokumen Legal:** Menjadi bukti bahwa ABK telah mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai

D. Karakteristik PPI

PPI memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. **Individual:** Dirancang khusus untuk satu anak berdasarkan kebutuhan dan kemampuannya
2. **Terukur:** Memuat tujuan yang spesifik dan dapat diukur
3. **Realistis:** Tujuan yang ditetapkan dapat dicapai oleh ABK
4. **Fleksibel:** Dapat direvisi sesuai dengan perkembangan ABK
5. **Kolaboratif:** Disusun melalui kerja sama berbagai pihak

E. Pentingnya PPI dalam Pendidikan Inklusif

PPI sangat penting dalam pendidikan inklusif karena:

1. Memastikan ABK mendapatkan perhatian dan layanan yang sesuai
2. Membantu guru dalam merancang pembelajaran yang efektif bagi ABK
3. Memfasilitasi kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga profesional

4. Menjadi dasar untuk memonitor dan mengevaluasi kemajuan ABK
5. Melindungi hak ABK untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas

Kemampuan menyusun PPI bukan lagi pilihan—tetapi kebutuhan bagi guru di sekolah inklusif.

Daftar Pustaka

- Kemendikbud. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Bandung: Luxima.
- Salim, A., dkk. (2009). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: UNS Press.
- Yusuf, M., dkk. (2017). *Pendidikan Inklusif dan Perlindungan Anak*. Surakarta: UNS Press.

4.1.2 Perbedaan PPI dan RPP

PPI (Program Pembelajaran Individual) dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) adalah dua dokumen perencanaan pembelajaran yang memiliki perbedaan mendasar. Memahami perbedaan ini penting bagi guru agar dapat menggunakan kedua dokumen tersebut secara tepat.

A. Perbedaan Berdasarkan Sasaran

- **PPI:** Dirancang untuk satu anak secara individual (ABK tertentu)
- **RPP:** Dirancang untuk seluruh siswa dalam satu kelas

B. Perbedaan Berdasarkan Tujuan

- **PPI:** Bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spesifik ABK dan mengembangkan potensinya secara optimal
- **RPP:** Bertujuan untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum untuk semua siswa

C. Perbedaan Berdasarkan Komponen

- **PPI:** Memuat profil anak, kebutuhan khusus, tujuan jangka panjang dan pendek, strategi khusus, modifikasi, dan penilaian individual
- **RPP:** Memuat kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan, materi, metode, media, langkah-langkah, dan penilaian

D. Perbedaan Berdasarkan Proses Penyusunan

- **PPI:** Disusun melalui proses kolaboratif yang melibatkan guru, orang tua, dan tenaga profesional
- **RPP:** Disusun oleh guru secara individual atau dalam kelompok guru

E. Perbedaan Berdasarkan Frekuensi Revisi

- **PPI:** Direvisi secara berkala (misalnya setiap 3 bulan) sesuai dengan perkembangan ABK
- **RPP:** Direvisi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran atau perubahan kurikulum

F. Perbedaan Berdasarkan Status

- **PPI:** Bersifat wajib bagi ABK di sekolah inklusif
- **RPP:** Bersifat wajib bagi semua guru sebagai dokumen perencanaan pembelajaran

G. Hubungan PPI dan RPP

Meskipun berbeda, PPI dan RPP saling terkait. PPI menjadi dasar bagi guru dalam memodifikasi RPP reguler agar sesuai dengan kebutuhan ABK. Dengan demikian, PPI berfungsi sebagai “dokumen induk” yang memandu modifikasi RPP untuk ABK.

Daftar Pustaka

- Kemendikbud. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Bandung: Luxima.
- Salim, A., dkk. (2015). *Pembelajaran Terdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Surakarta: UNS Press.

4.1.3 Tahapan Penyusunan PPI

Penyusunan PPI merupakan proses yang sistematis dan kolaboratif. Terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui dalam menyusun PPI yang efektif bagi ABK.

Tahap 1: Pembentukan Tim PPI

Langkah pertama adalah membentuk tim PPI atau Tim Penilai Program Pembelajaran Individual (TP3I). Tim ini terdiri dari:

- Guru kelas
- Guru pendamping khusus (GPK)
- Orang tua/wali ABK
- Tenaga profesional (psikolog, terapis, dokter) jika diperlukan
- Kepala sekolah atau perwakilannya

Tahap 2: Asesmen dan Identifikasi Kebutuhan

Tim melakukan asesmen untuk mengidentifikasi:

- Kondisi dan kemampuan awal ABK (baseline)
- Kekuatan dan kelemahan ABK
- Kebutuhan khusus ABK
- Gaya belajar dan preferensi ABK

Tahap 3: Perumusan Tujuan

Berdasarkan hasil asesmen, tim merumuskan:

1. **Tujuan Jangka Panjang:** Tujuan yang ingin dicapai dalam waktu yang lebih lama (misalnya satu semester atau satu tahun)
2. **Tujuan Jangka Pendek:** Tujuan yang ingin dicapai dalam waktu yang lebih pendek (misalnya satu bulan atau beberapa minggu)

Tujuan harus spesifik, terukur, dapat dicapai, realistis, dan berbatas waktu.

Tahap 4: Pengembangan Strategi dan Layanan

Tim mengembangkan strategi dan layanan yang akan diberikan kepada ABK, meliputi:

- Modifikasi kurikulum dan metode pembelajaran
- Layanan pendukung (terapi, konseling)
- Media dan alat bantu yang diperlukan
- Penjadwalan dan pengaturan lingkungan belajar

Tahap 5: Penentuan Kriteria Evaluasi

Tim menentukan kriteria dan instrumen evaluasi untuk mengukur pencapaian tujuan PPI. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk memantau kemajuan ABK.

Tahap 6: Implementasi dan Monitoring

PPI diimplementasikan dalam pembelajaran sehari-hari. Guru melakukan monitoring secara terus-menerus untuk memastikan PPI berjalan sesuai rencana.

Tahap 7: Evaluasi dan Revisi

PPI dievaluasi secara berkala (misalnya setiap 3 bulan) untuk menilai:

- Pencapaian tujuan yang telah ditetapkan
- Efektivitas strategi yang digunakan
- Perubahan kebutuhan ABK

Berdasarkan hasil evaluasi, PPI direvisi jika diperlukan.

Tahap 8: Pelaporan

Hasil evaluasi PPI dilaporkan kepada orang tua dan pihak-pihak terkait sebagai bentuk akuntabilitas dan komunikasi.

Daftar Pustaka

- Kemendikbud. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Bandung: Luxima.
- Salim, A., dkk. (2009). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: UNS Press.
- Yusuf, M., dkk. (2017). *Pendidikan Inklusif dan Perlindungan Anak*. Surakarta: UNS Press.

4.1.4 Praktik Menyusun PPI

Praktik menyusun PPI merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai oleh guru di sekolah inklusif. Berikut adalah panduan praktis dalam menyusun PPI untuk ABK di PAUD.

A. Format PPI

Format PPI dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah, namun secara umum memuat komponen-komponen berikut:

- 1. Identitas Anak**
 - Nama anak
 - Usia/tanggal lahir
 - Jenis kelamin
 - Kelas/kelompok
 - Jenis kebutuhan khusus
- 2. Profil Anak**
 - Kemampuan awal (baseline)
 - Kekuatan dan minat anak
 - Tantangan dan hambatan yang dihadapi
 - Gaya belajar
- 3. Tujuan Pembelajaran**
 - Tujuan jangka panjang
 - Tujuan jangka pendek
 - Indikator pencapaian
- 4. Strategi dan Metode**
 - Modifikasi kurikulum

- Metode pembelajaran yang digunakan
 - Media dan alat bantu
 - Penyesuaian lingkungan
 - 5. **Penjadwalan**
 - Waktu pelaksanaan
 - Frekuensi kegiatan
 - Durasi setiap kegiatan
 - 6. **Evaluasi**
 - Kriteria keberhasilan
 - Instrumen penilaian
 - Jadwal evaluasi
 - 7. **Tim dan Kolaborasi**
 - Anggota tim PPI
 - Peran dan tanggung jawab masing-masing
 - Jadwal pertemuan tim
- B. Contoh PPI untuk PAUD**
- Berikut adalah contoh kerangka PPI untuk anak usia dini:
- **Nama Anak:** Ahmad
 - **Usia:** 5 tahun
 - **Kelas:** Kelompok B
 - **Jenis Kebutuhan Khusus:** Tunagrahita ringan
- Profil Anak:**
- Kemampuan awal: Mengenal warna dasar, dapat menyebutkan nama sendiri
 - Kekuatan: Senang bernyanyi, responsif terhadap musik
 - Tantangan: Kesulitan berbicara dalam kalimat, kesulitan mengikuti instruksi kompleks
- Tujuan Jangka Panjang (6 bulan):**
- Anak dapat berkomunikasi menggunakan kalimat sederhana (3-4 kata)
 - Anak dapat mengikuti instruksi 2 langkah
- Tujuan Jangka Pendek (3 bulan):**
- Anak dapat menyebutkan 5 kata benda dengan benar
 - Anak dapat merespons instruksi 1 langkah
- Strategi dan Metode:**
- Menggunakan media visual dan gambar
 - Memberikan instruksi sederhana dan jelas
 - Menggunakan pengulangan dan latihan
 - Memberikan penguatan positif
- Evaluasi:**
- Observasi partisipasi anak
 - Checklist pencapaian tujuan
 - Portofolio karya anak
- Tim PPI:**
- Guru kelas: Ibu Siti
 - GPK: Ibu Rina

- Orang tua: Bapak dan Ibu Ahmad

C. Tips Menyusun PPI yang Efektif

1. **Libatkan Orang Tua:** Orang tua memiliki informasi penting tentang kondisi dan kemampuan anak
2. **Gunakan Bahasa yang Jelas:** Hindari istilah teknis yang sulit dipahami
3. **Tetapkan Tujuan yang Realistis:** Tujuan harus dapat dicapai oleh anak
4. **Evaluasi Secara Berkala:** Lakukan evaluasi rutin untuk memantau kemajuan
5. **Revisi jika Diperlukan:** PPI bersifat dinamis dan dapat direvisi sesuai perkembangan anak
6. **Dokumentasikan dengan Baik:** Simpan dokumentasi PPI sebagai bukti layanan

Daftar Pustaka

- Kemendikbud. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Bandung: Luxima.
- Salim, A., dkk. (2009). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: UNS Press.

4.1.5 Strategi Pengelolaan Kelas Inklusif

Pengelolaan kelas yang efektif merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif. Kelas inklusif memerlukan strategi pengelolaan yang berbeda dari kelas reguler karena adanya keberagaman kemampuan dan kebutuhan siswa.

A. Pengertian Pengelolaan Kelas Inklusif

Pengelolaan kelas inklusif adalah upaya guru dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang kondusif bagi pembelajaran semua siswa, termasuk ABK, dengan memperhatikan keberagaman kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik mereka. Manajemen kelas inklusi yang baik diperlukan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar ABK.

B. Prinsip Pengelolaan Kelas Inklusif

1. **Prinsip Keadilan:** Setiap siswa mendapat perlakuan yang adil sesuai dengan kebutuhannya
2. **Prinsip Penghargaan terhadap Keberagaman:** Keberagaman dihargai sebagai kekayaan, bukan masalah
3. **Prinsip Partisipasi Aktif:** Semua siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran
4. **Prinsip Fleksibilitas:** Guru fleksibel dalam mengatur waktu, ruang, dan metode pembelajaran
5. **Prinsip Kolaborasi:** Guru bekerja sama dengan berbagai pihak dalam mengelola kelas

C. Strategi Pengelolaan Kelas Inklusif

1. **Menciptakan Lingkungan yang Ramah**
 - Pastikan ruang kelas nyaman, aman, dan mencerminkan keberagaman budaya, bahasa, dan kemampuan anak
 - Atur tata ruang yang memudahkan akses bagi semua siswa
 - Sediakan area yang tenang untuk siswa yang membutuhkan

2. **Membangun Rutinitas yang Jelas**

- Tetapkan rutinitas harian yang konsisten
- Gunakan visual schedule untuk membantu siswa memahami alur kegiatan
- Berikan transisi yang jelas antar kegiatan

3. **Menggunakan Pembelajaran Berbasis Kelompok**

- Aktivitas kelompok membantu anak belajar bekerja sama, berbagi, dan menghargai perbedaan
- Bentuk kelompok yang heterogen untuk mendorong interaksi sosial
- Berikan peran yang jelas dalam setiap kelompok

4. **Menerapkan Pendekatan Penguatan Positif**

- Berikan penguatan positif untuk perilaku yang diharapkan
- Hindari hukuman yang bersifat fisik atau verbal
- Fokus pada pengembangan perilaku adaptif

5. **Menyusun Rencana Perilaku Individual (RPI)**

- Untuk siswa dengan tantangan perilaku tertentu, susun RPI secara kolaboratif
- Libatkan orang tua dan tenaga profesional dalam penyusunan RPI

6. **Mengintegrasikan Program Pembelajaran Sosial-Emosional (SEL)**

- Ajarkan keterampilan sosial dan emosional secara eksplisit
- Berikan kesempatan untuk berlatih keterampilan sosial dalam situasi nyata

7. **Melakukan Monitoring dan Evaluasi**

- Pantau secara teratur dinamika kelas dan kemajuan siswa
- Lakukan penyesuaian strategi jika diperlukan

Keberhasilan intervensi pengelolaan kelas inklusif sangat ditentukan oleh konsistensi, kolaborasi lintas pihak, serta komitmen sekolah dalam membangun sistem pendukung berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Kemendikbud. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.

Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Bandung: Luxima.

Salim, A., dkk. (2015). *Pembelajaran Terdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Surakarta: UNS Press.

Yusuf, M., dkk. (2009). *Pendidikan Inklusif*. Surakarta: LRC FKIP.

4.1.6 Jenis-Jenis Sistem Pengelolaan Kelas di Sekolah Inklusif

Terdapat berbagai sistem pengelolaan kelas yang dapat diterapkan di sekolah inklusif. Pemilihan sistem pengelolaan kelas harus disesuaikan dengan kondisi sekolah, jumlah siswa, jenis ABK, dan sumber daya yang tersedia.

A. Model Kelas Reguler dengan Dukungan

Dalam model ini, ABK belajar di kelas reguler bersama dengan anak-anak pada umumnya. Dukungan diberikan oleh:

- Guru kelas yang telah memiliki kompetensi inklusif
- Guru pendamping khusus (GPK) yang masuk ke kelas secara terjadwal
- Konsultasi dengan tenaga profesional secara berkala

Model ini cocok untuk ABK dengan kebutuhan khusus ringan hingga sedang.

B. Model Kelas Reguler dengan Guru Pendamping

Dalam model ini, ABK belajar di kelas reguler dengan didampingi oleh guru pendamping khusus (GPK) secara penuh atau paruh waktu. GPK bertugas:

- Membantu ABK dalam mengikuti pembelajaran
- Memodifikasi tugas dan materi sesuai kebutuhan
- Memberikan bimbingan individual jika diperlukan

Model ini cocok untuk ABK dengan kebutuhan khusus sedang hingga berat.

C. Model Kelas Khusus di Sekolah Reguler

Dalam model ini, ABK belajar di kelas khusus yang berada di dalam sekolah reguler. ABK mengikuti beberapa mata pelajaran di kelas khusus dan beberapa mata pelajaran di kelas reguler (inklusi parsial).

Model ini cocok untuk ABK dengan kebutuhan khusus berat yang memerlukan intervensi intensif.

D. Model Sekolah Khusus (SLB)

Dalam model ini, ABK belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang khusus menangani ABK. Meskipun demikian, SLB juga dapat mengembangkan program inklusi dengan menerima siswa reguler atau mengadakan kegiatan bersama dengan sekolah reguler.

Model ini cocok untuk ABK dengan kebutuhan khusus berat yang memerlukan layanan khusus yang intensif.

E. Model Pembelajaran Individual

Dalam model ini, ABK mendapatkan pembelajaran secara individual sesuai dengan PPI yang telah disusun. Pembelajaran dapat dilakukan di dalam atau di luar kelas reguler.

Model ini cocok untuk ABK yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang sangat individual.

F. Model Kolaboratif

Model ini menggabungkan berbagai pendekatan di atas secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan ABK. ABK dapat berpindah dari satu model ke model lain sesuai dengan perkembangannya.

Pemilihan sistem pengelolaan kelas harus didasarkan pada:

1. Jenis dan tingkat kebutuhan ABK
2. Ketersediaan sumber daya (guru, fasilitas)
3. Kesiapan sekolah dan guru
4. Dukungan orang tua dan masyarakat
5. Kebijakan pemerintah daerah

Daftar Pustaka

- Kemendikbud. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Bandung: Luxima.
- Salim, A., dkk. (2009). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: UNS Press.
- Yusuf, M., dkk. (2017). *Pendidikan Inklusif dan Perlindungan Anak*. Surakarta: UNS Press.

4.1.7 Strategi Pengelolaan Kelas Berdasarkan Jenis ABK

Setiap jenis ABK memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga memerlukan strategi pengelolaan kelas yang berbeda pula. Berikut adalah strategi pengelolaan kelas untuk berbagai jenis ABK.

A. Strategi untuk Anak Tunanetra

1. Pengaturan Fisik Kelas

- Susun mebel secara konsisten dan tidak berubah-ubah
- Berikan guiding block untuk membantu mobilitas
- Pastikan jalur bebas dari hambatan

2. Pengaturan Tempat Duduk

- Tempatkan anak di depan kelas untuk akses yang lebih mudah
- Pastikan pencahayaan yang baik untuk anak low vision

3. Strategi Pembelajaran

- Gunakan media audio dan taktil
- Berikan instruksi verbal yang jelas
- Sediakan bahan belajar dalam format braille atau audio

B. Strategi untuk Anak Tunarungu

1. Pengaturan Fisik Kelas

- Pastikan pencahayaan yang baik untuk membaca ujaran
- Minimalkan kebisingan latar belakang

2. Pengaturan Tempat Duduk

- Tempatkan anak di depan kelas agar dapat melihat guru dengan jelas
- Atur posisi duduk melingkar jika memungkinkan

3. Strategi Pembelajaran

- Gunakan media visual (gambar, video, teks)
- Berikan instruksi tertulis di samping instruksi lisan
- Gunakan bahasa isyarat jika diperlukan

C. Strategi untuk Anak Tunagrahita

1. Pengaturan Fisik Kelas

- Ciptakan lingkungan yang aman dan terstruktur
- Sediakan area yang tenang untuk relaksasi

2. Strategi Pembelajaran

- Berikan instruksi yang sederhana dan jelas
- Gunakan pengulangan dan latihan
- Gunakan media konkret dan visual
- Berikan penguatan positif secara konsisten

D. Strategi untuk Anak Tunadaksa

1. Pengaturan Fisik Kelas

- Pastikan aksesibilitas fisik (ramp, kursi roda)
- Sediakan meja dan kursi yang dapat disesuaikan
- Atur ruang kelas yang luas untuk manuver

2. Strategi Pembelajaran

- Berikan waktu yang fleksibel untuk menyelesaikan tugas

- Gunakan alat tulis yang dimodifikasi
- Fokus pada kemampuan, bukan keterbatasan

E. Strategi untuk Anak Autis

1. Pengaturan Fisik Kelas

- Ciptakan lingkungan yang tenang dan bebas dari overstimulasi sensorik
- Sediakan area tenang untuk anak yang mengalami overload sensorik
- Gunakan visual schedule untuk membantu transisi

2. Strategi Pembelajaran

- Berikan rutinitas yang jelas dan konsisten
- Gunakan instruksi visual
- Manfaatkan minat khusus anak untuk pembelajaran
- Berikan waktu untuk transisi antar kegiatan

F. Strategi untuk Anak Lamban Belajar

1. Pengaturan Fisik Kelas

- Tempatkan anak di dekat guru untuk bimbingan yang lebih mudah

2. Strategi Pembelajaran

- Berikan instruksi yang jelas dan bertahap
- Gunakan pengulangan dan latihan
- Berikan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas
- Berikan penguatan positif untuk usaha dan kemajuan

G. Strategi untuk Anak Berbakat

1. Strategi Pembelajaran

- Berikan materi yang lebih menantang (enrichment)
- Fasilitasi proyek independen
- Berikan kesempatan untuk berpikir kreatif dan kritis
- Fasilitasi kolaborasi dengan sesama anak berbakat

H. Strategi untuk Anak Berkesulitan Belajar

1. Strategi Pembelajaran

- Gunakan pendekatan multisensori
- Berikan instruksi yang terstruktur dan bertahap
- Gunakan media yang sesuai dengan kebutuhan
- Berikan dukungan dan penguatan positif

Daftar Pustaka

- Kemendikbud. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Bandung: Luxima.
- Salim, A., dkk. (2015). *Pembelajaran Terdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Surakarta: UNS Press.
- Yusuf, M., dkk. (2009). *Pendidikan Inklusif*. Surakarta: LRC FKIP.

4.1.8 Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Inklusif

Kegiatan pembelajaran di sekolah inklusif dirancang untuk mengakomodasi keberagaman siswa, termasuk ABK. Pembelajaran di PAUD inklusif dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip bermain sambil belajar, pembelajaran yang menyenangkan, dan penghargaan terhadap perbedaan.

A. Prinsip Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Inklusif

1. **Berpusat pada Anak** Kegiatan pembelajaran dirancang berdasarkan kebutuhan, minat, dan kemampuan anak.
2. **Bermain Sambil Belajar** Pembelajaran dikemas dalam bentuk bermain yang menyenangkan dan bermakna.
3. **Aktif dan Partisipatif** Anak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.
4. **Kontekstual** Kegiatan pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata anak.
5. **Inklusif** Semua anak, termasuk ABK, dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

B. Jenis Kegiatan Pembelajaran

1. **Kegiatan Pembukaan**
 - Circle time: kegiatan bersama di awal pembelajaran
 - Berdoa bersama
 - Bernyanyi dan tepuk tangan
 - Ice breaking
2. **Kegiatan Inti**
 - Kegiatan pembelajaran sesuai tema
 - Kegiatan bermain peran
 - Kegiatan eksplorasi
 - Kegiatan seni dan kreativitas
 - Kegiatan kelompok
3. **Kegiatan Penutup**
 - Review kegiatan
 - Tanya jawab
 - Menyanyi atau bercerita
 - Berdoa bersama

C. Adaptasi Kegiatan untuk ABK

Kegiatan pembelajaran di sekolah inklusif perlu diadaptasi untuk mengakomodasi ABK:

1. **Adaptasi Tujuan:** Tujuan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan ABK
2. **Adaptasi Materi:** Materi disederhanakan atau diperkaya sesuai kebutuhan
3. **Adaptasi Metode:** Metode pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar ABK
4. **Adaptasi Media:** Media pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan ABK
5. **Adaptasi Lingkungan:** Lingkungan belajar diatur untuk mendukung ABK
6. **Adaptasi Waktu:** Waktu belajar disesuaikan dengan kemampuan ABK

D. Contoh Kegiatan Pembelajaran Inklusif di PAUD

Tema: Keluarga **Sub Tema:** Anggota Keluarga **Kelompok:** B (Usia 5-6 tahun)

1. **Pembukaan (15 menit)**
 - Circle time: menyapa satu sama lain
 - Bernyanyi lagu "Keluarga"
 - Bercerita tentang keluarga
2. **Kegiatan Inti (45 menit)**
 - **Untuk semua anak:** Menggambar anggota keluarga
 - **Untuk ABK tunagrahita:** Mewarnai gambar anggota keluarga dengan bimbingan
 - **Untuk anak berbakat:** Membuat pohon keluarga dengan keterangan

- **Untuk anak tunarungu:** Menggunakan gambar dan kartu kata
- 3. **Penutup (15 menit)**
 - Menceritakan hasil gambar
 - Bernyanyi bersama
 - Berdoa

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan yang fleksibel, menggunakan model klasikal dan kelompok, pada kegiatan pembukaan yaitu dengan circle time, kegiatan inti model privat individu.

Daftar Pustaka

Kemendikbud. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.

Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Bandung: Luxima.

Salim, A., dkk. (2015). *Pembelajaran Terdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Surakarta: UNS Press.

Yusuf, M., dkk. (2009). *Pendidikan Inklusif*. Surakarta: LRC FKIP.

4.2 Lembar Kerja 4

Perancangan PPI dan Strategi Pengelolaan Kelas

4.2.1 Judul dan Tujuan

Judul: Perancangan Program Pembelajaran Individual (PPI) dan Strategi Pengelolaan Kelas Inklusif

Tujuan:

- Mahasiswa dapat menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk ABK di PAUD.
- Mahasiswa dapat merancang strategi pengelolaan kelas yang inklusif.
- Mahasiswa dapat mengintegrasikan PPI dengan strategi pengelolaan kelas.

4.2.2 Ringkasan Konteks

Berdasarkan pemahaman tentang PPI dan strategi pengelolaan kelas (Bab 4), mahasiswa akan menyusun PPI untuk ABK dan merancang strategi pengelolaan kelas yang mengakomodasi kebutuhan ABK tersebut.

4.2.3 Tahapan dan Kegiatan

Tahap 1: Pendahuluan (10 menit)

Dosen menjelaskan tujuan LK dan memberikan contoh PPI serta strategi pengelolaan kelas. Mahasiswa mencatat format dan komponen yang harus disertakan.

Tahap 2: Penyusunan PPI (30 menit)

Setiap tim (3-4 mahasiswa) memilih satu studi kasus ABK dan menyusun PPI yang mencakup:

1. Identitas dan profil anak
2. Tujuan jangka panjang dan pendek
3. Strategi dan metode pembelajaran
4. Penjadwalan

5. Evaluasi
6. Tim dan kolaborasi

Tahap 3: Perancangan Strategi Pengelolaan Kelas (25 menit)

Berdasarkan PPI yang telah disusun, tim merancang strategi pengelolaan kelas yang mencakup:

1. Pengaturan lingkungan fisik
2. Rutinitas dan jadwal
3. Strategi pembelajaran
4. Manajemen perilaku
5. Kolaborasi dengan berbagai pihak

Tahap 4: Presentasi dan Validasi (25 menit)

Setiap tim mempresentasikan PPI dan strategi pengelolaan kelas (4-5 menit). Tim lain memberikan masukan. Dosen memberikan validasi dan arahan perbaikan.

4.2.4 Sumber Belajar dan Alat

- Modul Bab 4 tentang PPI dan Strategi Pengelolaan Kelas
- Template PPI dan Strategi Pengelolaan Kelas
- Studi kasus ABK
- Laptop/tablet dan papan tulis

4.2.5 Pertanyaan Pemandu

- Apakah PPI yang disusun sudah sesuai dengan kebutuhan ABK?
- Apakah strategi pengelolaan kelas sudah mengakomodasi kebutuhan ABK?
- Bagaimana integrasi antara PPI dan strategi pengelolaan kelas?
- Apa dukungan yang diperlukan untuk mengimplementasikan PPI dan strategi tersebut?

4.2.6 Refleksi dan Tugas Lanjut

Refleksi individu: Tulis satu kekuatan dan satu area yang perlu diperbaiki dalam PPI dan strategi pengelolaan kelas (maks. 5 kalimat).

Tugas lanjutan: Perbaiki PPI dan strategi pengelolaan kelas berdasarkan masukan, unggah ke LMS sebelum pertemuan berikutnya.

4.2.7 Kriteria Penilaian

- Kualitas PPI: 35 pts
- Kualitas Strategi Pengelolaan Kelas: 35 pts
- Kolaborasi dan Check-Point: 15 pts
- Presentasi dan Dokumentasi: 15 pts

Total Maksimum: 100 pts

4.3 Rubrik Penilaian

Bagian ini menyajikan rubrik untuk menilai keseluruhan proses dan produk proyek pada LK-4. Penilaian difokuskan pada empat aspek dengan bobot total 100 poin. Setiap aspek dievaluasi pada empat level pencapaian: Skor 5 (Tidak sesuai harapan), 10 (Sebagian sesuai harapan), 15 (Sesuai harapan), dan 20 (Di atas harapan).

Tabel 4 Rubrik Penilaian Proyek LK-4

Aspek Kualitas PPI (Bobot 35%)

- Skor 5: PPI tidak lengkap; komponen penting terlewat.
- Skor 10: PPI ada tetapi komponen kurang detail atau tidak terukur.
- Skor 15: PPI lengkap dengan komponen yang terstruktur dan tujuan terukur.
- Skor 20: PPI sangat komprehensif, kreatif, dan aplikatif untuk ABK.

Aspek Kualitas Strategi Pengelolaan Kelas (Bobot 35%)

- Skor 5: Strategi tidak sesuai dengan kebutuhan ABK; tidak aplikatif.
- Skor 10: Strategi sesuai tetapi masih umum dan kurang detail.
- Skor 15: Strategi sesuai dengan kebutuhan ABK dan aplikatif.
- Skor 20: Strategi sangat inovatif, komprehensif, dan mempertimbangkan berbagai aspek.

Aspek Kolaborasi dan Check-Point (Bobot 15%)

- Skor 5: Tim tidak terkoordinasi; check-point terlewat.
- Skor 10: Kolaborasi terbatas; beberapa check-point dilewatkan.
- Skor 15: Semua anggota terlibat; check-point dijalankan; respons terhadap feedback memadai.
- Skor 20: Sinergi tinggi; setiap check-point dimanfaatkan optimal; perbaikan cepat.

Aspek Presentasi dan Dokumentasi (Bobot 15%)

- Skor 5: Presentasi kurang terstruktur; dokumentasi minim.
- Skor 10: Presentasi informatif tapi kurang rapi; dokumentasi umum.
- Skor 15: Presentasi jelas dan terformat baik; dokumentasi lengkap.
- Skor 20: Presentasi profesional; dokumentasi sangat komprehensif.

Total Maksimum: 100 poin

BAB 5

SARANA PRASARANA, EVALUASI, DAN REFLEKSI PENDIDIKAN INKLUSIF

5.1.1 Sarana dan Prasarana Pendidikan Inklusif

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dan aksesibel akan sangat mendukung proses pembelajaran ABK di satuan PAUD.

A. Pengertian Sarana dan Prasarana Pendidikan Inklusif

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat dalam proses pembelajaran (misalnya: alat peraga, media pembelajaran, buku). Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya proses pembelajaran (misalnya: gedung, ruang kelas, halaman).

Dalam konteks pendidikan inklusif, sarana dan prasarana harus dirancang dan disediakan dengan mempertimbangkan kebutuhan semua anak, termasuk ABK.

B. Prinsip Penyediaan Sarana dan Prasarana Inklusif

1. **Prinsip Aksesibilitas** Sarana dan prasarana harus dapat diakses oleh semua anak, termasuk ABK dengan berbagai jenis hambatan.
2. **Prinsip Keamanan** Sarana dan prasarana harus aman bagi semua anak, termasuk ABK.
3. **Prinsip Kenyamanan** Sarana dan prasarana harus nyaman digunakan oleh semua anak.
4. **Prinsip Fleksibilitas** Sarana dan prasarana dapat disesuaikan dengan kebutuhan berbagai anak.
5. **Prinsip Keterjangkauan** Sarana dan prasarana dapat dijangkau oleh semua anak, baik secara fisik maupun ekonomi.

C. Jenis Sarana dan Prasarana Pendidikan Inklusif

1. **Sarana dan Prasarana Umum**
 - o Ruang kelas yang luas dan aksesibel
 - o Toilet yang ramah anak dan ABK
 - o Area bermain yang aman dan inklusif
 - o Jalur kursi roda dan ramp
 - o Guiding block untuk tunanetra
 - o Pintu-pintu yang aksesibel
2. **Sarana dan Prasarana Khusus**
 - o Alat bantu dengar untuk tunarungu
 - o Alat bantu penglihatan untuk tunanetra
 - o Kursi roda, kruk, walker untuk tunadaksa
 - o Media pembelajaran khusus (braille, audio, visual)
 - o Alat peraga yang dimodifikasi

D. Standar Sarana dan Prasarana PAUD Inklusif

Sekolah inklusif setingkat PAUD memerlukan fasilitas yang paling mendukung keberagaman. Sarana dan prasarana perlu diperhatikan dengan baik, mulai dari tingkat keamanan yang ramah anak, ruangan yang memiliki sirkulasi udara serta pencahayaan yang baik, kebersihan tempat belajar.

Fasilitas yang mendukung pada lingkungan inklusi di PAUD yaitu adanya fasilitas fisik dan fasilitas psikologis. Fasilitas fisik pada lembaga PAUD inklusi diantaranya adalah terdapat aksesibilitas yang memudahkan anak, toilet ramah anak berkebutuhan khusus, dan sarana prasarana lainnya yang mendukung.

Daftar Pustaka

- Jannah, N. B. H., & Fadhilah, L. (2025). Manajemen Sarana dan Prasarana: Analisis Ergonomis Sekolah Inklusif. *Jurnal FIP UM*, 1-15.
- Kemendikbud. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Bandung: Luxima.
- Salim, A., dkk. (2009). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: UNS Press.

5.1.2 Sarana Prasarana untuk Berbagai Jenis ABK

Setiap jenis ABK memiliki kebutuhan sarana dan prasarana yang berbeda. Berikut adalah sarana dan prasarana yang diperlukan untuk berbagai jenis ABK.

A. Sarana dan Prasarana untuk Anak Tunanetra

1. Sarana Prasarana Fisik

- Guiding block (jalur pemandu) di area sekolah
- Papan petunjuk dengan huruf braille
- Pencahayaan yang baik untuk anak low vision
- Penataan ruang yang konsisten dan tidak berubah-ubah

2. Sarana Pembelajaran

- Buku braille
- Alat peraga tiga dimensi
- Media audio (rekaman suara)
- Alat tulis braille
- Komputer dengan screen reader

B. Sarana dan Prasarana untuk Anak Tunarungu

1. Sarana Prasarana Fisik

- Pencahayaan yang baik untuk membaca ujaran
- Lingkungan yang minim kebisingan
- Papan pengumuman visual

2. Sarana Pembelajaran

- Alat bantu dengar (hearing aid)
- Media visual (gambar, video, teks)
- Perangkat lunak penerjemah bahasa isyarat
- Buku bergambar

C. Sarana dan Prasarana untuk Anak Tunagrahita

1. Sarana Prasarana Fisik

- Lingkungan yang aman dan terstruktur
- Area tenang untuk relaksasi
- Ruang yang cukup untuk bergerak

2. Sarana Pembelajaran

- Alat peraga konkret dan visual
- Media pembelajaran sederhana
- Buku bergambar
- Alat permainan edukatif

D. Sarana dan Prasarana untuk Anak Tunadaksa

1. Sarana Prasarana Fisik

- Ramp untuk akses kursi roda
- Jalur kursi roda yang lebar
- Lift (jika sekolah bertingkat)
- Toilet yang ramah disabilitas
- Meja dan kursi yang dapat disesuaikan
- Pintu yang mudah dibuka

2. Sarana Pembelajaran

- Alat tulis yang dimodifikasi (pensil besar, pegangan khusus)
- Komputer dengan perangkat lunak khusus
- Meja belajar yang dapat diatur ketinggiannya

E. Sarana dan Prasarana untuk Anak Autis

1. Sarana Prasarana Fisik

- Lingkungan yang tenang dan bebas dari overstimulasi sensorik
- Area tenang (calm down corner)
- Ruang dengan pencahayaan yang dapat diatur

2. Sarana Pembelajaran

- Visual schedule (jadwal visual)
- Alat komunikasi augmentatif (PECS, tablet)
- Alat sensorik (fidget toys, weighted blanket)
- Media visual

F. Sarana dan Prasarana untuk Anak Lamban Belajar

1. Sarana Pembelajaran

- Media pembelajaran yang variatif
- Buku dengan huruf besar dan ilustrasi
- Alat peraga konkret

G. Sarana dan Prasarana untuk Anak Berbakat

1. Sarana Pembelajaran

- Buku dan sumber belajar tingkat lanjut
- Perangkat untuk eksperimen dan proyek
- Akses ke perpustakaan dan sumber belajar digital
- Ruang untuk berkarya dan berkreasi

H. Sarana dan Prasarana untuk Anak Berkesulitan Belajar

1. Sarana Pembelajaran

- Media multisensori
- Perangkat lunak pembelajaran khusus
- Buku dengan font yang sesuai
- Alat bantu membaca (misalnya, penggaris pembaca)

Daftar Pustaka

- Jannah, N. B. H., & Fadhilah, L. (2025). Manajemen Sarana dan Prasarana: Analisis Ergonomis Sekolah Inklusif. *Jurnal FIP UM*, 1-15.
- Kemendikbud. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Bandung: Luxima.

5.1.3 Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan Inklusif

Evaluasi pembelajaran dalam pendidikan inklusif memiliki karakteristik yang berbeda dengan evaluasi pada umumnya. Evaluasi harus dirancang untuk mengukur kemajuan ABK secara adil dan akurat, tanpa membandingkan dengan anak lain.

A. Prinsip Evaluasi dalam Pendidikan Inklusif

1. **Prinsip Keadilan** Evaluasi harus adil bagi semua siswa, termasuk ABK. Instrumen dan prosedur evaluasi harus disesuaikan dengan kemampuan ABK.
2. **Prinsip Individualisasi** Evaluasi harus mempertimbangkan kondisi dan kemampuan individual ABK.
3. **Prinsip Kontinuitas** Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau kemajuan ABK.
4. **Prinsip Holistik** Evaluasi mencakup berbagai aspek (kognitif, afektif, psikomotor) dan tidak hanya fokus pada hasil akademik.
5. **Prinsip Otentik** Evaluasi dilakukan dalam konteks yang otentik dan relevan dengan kehidupan ABK.

B. Jenis Evaluasi dalam Pendidikan Inklusif

1. **Evaluasi Formatif** Evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk memantau kemajuan dan memberikan umpan balik. Evaluasi formatif memungkinkan guru untuk melakukan penyesuaian pembelajaran secara cepat.
2. **Evaluasi Sumatif** Evaluasi yang dilakukan pada akhir periode pembelajaran untuk mengukur pencapaian ABK.
3. **Evaluasi Diagnostik** Evaluasi yang dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan ABK sebagai dasar penyusunan PPI.

C. Teknik Evaluasi untuk ABK

1. **Observasi** Mengamati perilaku, partisipasi, dan kemajuan ABK dalam kegiatan pembelajaran.
2. **Portofolio** Mengumpulkan karya ABK sebagai bukti perkembangan dan pencapaian.
3. **Penilaian Kinerja** Menilai kemampuan ABK dalam melakukan tugas atau kegiatan tertentu.
4. **Penilaian Diri (Self-Assessment)** Melibatkan ABK dalam menilai kemajuan dirinya sendiri (sesuai dengan tingkat kemampuan).
5. **Penilaian Teman Sebaya (Peer-Assessment)** Melibatkan teman sebaya dalam memberikan penilaian (dengan bimbingan guru).
6. **Tes Lisan** Untuk ABK yang kesulitan menulis, tes dapat dilakukan secara lisan.
7. **Tes Praktik** Untuk ABK dengan hambatan akademik, penilaian dapat dilakukan melalui praktik atau demonstrasi.

D. Adaptasi Evaluasi untuk ABK

1. Adaptasi Instrumen

- Menggunakan huruf besar untuk anak low vision
- Menggunakan media audio untuk anak tunanetra
- Menggunakan gambar untuk anak tunarungu
- Menyederhanakan bahasa untuk anak tunagrahita

2. Adaptasi Prosedur

- Memberikan waktu tambahan
- Membacakan soal untuk anak yang kesulitan membaca
- Mengizinkan anak menjawab secara lisan
- Menyediakan pendamping selama evaluasi

3. Adaptasi Kriteria

- Menyesuaikan kriteria keberhasilan dengan kemampuan ABK
- Fokus pada kemajuan individual, bukan perbandingan dengan anak lain

E. Pelaporan Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi ABK perlu dilaporkan secara khusus, tidak hanya dalam bentuk nilai angka, tetapi juga deskripsi kemajuan, kekuatan, dan area yang perlu dikembangkan. Pelaporan harus melibatkan orang tua dan tim PPI.

Daftar Pustaka

- Kemendikbud. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Bandung: Luxima.
- Salim, A., dkk. (2009). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: UNS Press.
- Yusuf, M., dkk. (2017). *Pendidikan Inklusif dan Perlindungan Anak*. Surakarta: UNS Press.

5.1.4 Refleksi dan Pengembangan Diri Guru Inklusif

Refleksi merupakan komponen penting dalam pengembangan profesional guru, terutama guru di sekolah inklusif. Melalui refleksi, guru dapat mengevaluasi praktik mengajar, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan mengembangkan strategi baru yang lebih efektif.

A. Pengertian Refleksi bagi Guru Inklusif

Refleksi adalah proses berpikir secara mendalam tentang pengalaman mengajar untuk memahami apa yang berhasil, apa yang tidak berhasil, dan apa yang dapat ditingkatkan. Bagi guru inklusif, refleksi sangat penting karena mereka menghadapi tantangan yang kompleks dalam mengelola kelas yang beragam.

B. Manfaat Refleksi bagi Guru Inklusif

1. **Meningkatkan Kualitas Pembelajaran** Refleksi membantu guru mengidentifikasi strategi yang efektif dan tidak efektif dalam mengajar ABK.
2. **Mengembangkan Empati dan Pemahaman** Refleksi membantu guru lebih memahami kebutuhan dan perspektif ABK.
3. **Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah** Refleksi membantu guru mengembangkan keterampilan dalam mengatasi tantangan di kelas inklusif.

4. **Membangun Kepercayaan Diri** Refleksi membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan, sehingga meningkatkan kepercayaan diri.
5. **Mendorong Pembelajaran Berkelanjutan** Refleksi mendorong guru untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

C. Teknik Refleksi bagi Guru Inklusif

1. **Jurnal Reflektif** Guru mencatat pengalaman mengajar, tantangan yang dihadapi, dan solusi yang ditemukan.
2. **Diskusi dengan Rekan Sejawat** Berbagi pengalaman dan praktik terbaik dengan guru lain.
3. **Supervisi dan Coaching** Mendapatkan umpan balik dari supervisor atau mentor.
4. **Lesson Study** Merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran secara kolaboratif.
5. **Observasi Kelas** Mengamati praktik mengajar guru lain atau meminta rekan mengamati kelasnya.
6. **Video Recording** Merekam dan meninjau kembali proses pembelajaran.

D. Aspek Refleksi bagi Guru Inklusif

1. **Refleksi tentang Perencanaan Pembelajaran**
 - o Apakah RPP dan PPI sudah sesuai dengan kebutuhan ABK?
 - o Apakah tujuan pembelajaran sudah realistis?
 - o Apakah strategi dan metode sudah tepat?
2. **Refleksi tentang Pelaksanaan Pembelajaran**
 - o Apakah semua siswa, termasuk ABK, terlibat aktif?
 - o Apakah strategi yang digunakan efektif?
 - o Apakah ada hambatan yang muncul?
3. **Refleksi tentang Evaluasi**
 - o Apakah instrumen evaluasi sudah sesuai?
 - o Apakah hasil evaluasi mencerminkan kemampuan ABK?
 - o Apa tindak lanjut yang perlu dilakukan?
4. **Refleksi tentang Kolaborasi**
 - o Apakah kolaborasi dengan GPK, orang tua, dan tenaga profesional berjalan baik?
 - o Apa yang perlu ditingkatkan dalam kolaborasi?
5. **Refleksi tentang Pengembangan Diri**
 - o Kompetensi apa yang perlu ditingkatkan?
 - o Pelatihan atau pembelajaran apa yang diperlukan?

Guru dengan kompetensi yang inklusif mampu menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman dan mendorong setiap siswa untuk mencapai potensi maksimalnya. Refleksi yang berkelanjutan akan membantu guru mencapai kompetensi tersebut.

Daftar Pustaka

- Kemendikbud. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Bandung: Luxima.
- Salim, A., dkk. (2015). *Pembelajaran Terdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Surakarta: UNS Press.
- Yusuf, M., dkk. (2017). *Pendidikan Inklusif dan Perlindungan Anak*. Surakarta: UNS Press.

5.1.5 Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Wahdatul Ulum

Wahdatul Ulum (kesatuan ilmu) merupakan paradigma keilmuan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kerangka yang holistik. Dalam konteks pendidikan inklusif, perspektif Wahdatul Ulum memberikan landasan yang kuat bagi penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keberagaman dan keadilan.

A. Konsep Wahdatul Ulum

Wahdatul Ulum adalah pandangan bahwa semua ilmu berasal dari Allah SWT dan tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Semua ilmu, termasuk ilmu pendidikan, harus diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman.

B. Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Wahdatul Ulum

1. **Penghargaan terhadap Keberagaman sebagai Sunatullah** Keberagaman adalah sunatullah (hukum alam) yang harus diterima dan dihargai. Pendidikan inklusif mengajarkan bahwa perbedaan adalah rahmat dan kekayaan, bukan masalah.
2. **Keadilan sebagai Nilai Islam** Islam mengajarkan keadilan dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan inklusif adalah manifestasi dari nilai keadilan dalam pendidikan.
3. **Kasih Sayang sebagai Landasan Pendidikan** Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia, termasuk kasih sayang. Pendidikan inklusif dilandasi oleh kasih sayang terhadap semua anak, termasuk ABK.
4. **Pemberdayaan sebagai Tujuan Pendidikan** Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk memberdayakan manusia agar menjadi khalifah di bumi. Pendidikan inklusif memberdayakan ABK untuk mencapai potensi optimalnya.
5. **Kolaborasi sebagai Nilai Islam** Islam mengajarkan pentingnya kerjasama (ta'awun) dalam kebaikan. Pendidikan inklusif memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak.

C. Implementasi Wahdatul Ulum dalam Pendidikan Inklusif

1. **Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum** Nilai-nilai Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap keberagaman diintegrasikan dalam kurikulum dan pembelajaran.
2. **Pembelajaran yang Holistik** Pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual.
3. **Pendekatan yang Humanis** ABK diperlakukan dengan hormat dan martabat sebagai manusia yang bermartabat.
4. **Penguatan Karakter** Pendidikan inklusif menekankan pengembangan karakter seperti empati, toleransi, dan kepedulian.

D. Matakuliah Pendukung dalam Perspektif Wahdatul Ulum

Beberapa matakuliah yang mendukung pemahaman pendidikan inklusif dalam perspektif Wahdatul Ulum antara lain:

- Telaah Kurikulum
- Strategi Pembelajaran
- Evaluasi Pembelajaran
- Al-Qur'an dan Hadist

Metode yang digunakan adalah diskusi materi dengan berbagai perspektif ilmu atau sudut pandang yang relevan dengan pendekatan studi kasus.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Hadist (berbagai ayat dan hadits tentang keadilan, kasih sayang, dan keberagaman)
- Kemendikbud. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Bandung: Luxima.
- Pertiwi, E. P., Ali, A. Z., Budiyo, & Sartinah, E. P. (2025). Filosofi dan Prinsip Dasar Pendidikan Inklusif: Implikasi terhadap Masalah Sosial Masyarakat. *Jurnal Didaktika*, 1-15.
- Yusuf, M., dkk. (2017). *Pendidikan Inklusif dan Perlindungan Anak*. Surakarta: UNS Press.

5.2 Lembar Kerja 5

Evaluasi, Refleksi, dan Perencanaan Keberlanjutan Pendidikan Inklusif

5.2.1 Judul dan Tujuan

Judul: Evaluasi Pembelajaran, Refleksi Praktik, dan Perencanaan Keberlanjutan Pendidikan Inklusif

Tujuan:

- Mahasiswa dapat merancang instrumen evaluasi yang inklusif untuk ABK di PAUD.
- Mahasiswa dapat melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran inklusif.
- Mahasiswa dapat menyusun rencana keberlanjutan untuk pendidikan inklusif.

5.2.2 Ringkasan Konteks

Setelah mempelajari berbagai aspek pendidikan inklusif (Bab 1-5), mahasiswa akan merancang evaluasi, melakukan refleksi, dan menyusun rencana keberlanjutan untuk pendidikan inklusif di satuan PAUD.

5.2.3 Tahapan dan Kegiatan

Tahap 1: Pendahuluan (10 menit)

Dosen menjelaskan tujuan LK dan memberikan contoh instrumen evaluasi inklusif, refleksi, dan rencana keberlanjutan.

Tahap 2: Perancangan Evaluasi (25 menit)

Setiap tim (3-4 mahasiswa) merancang instrumen evaluasi inklusif yang mencakup:

1. Instrumen evaluasi formatif
2. Instrumen evaluasi sumatif
3. Rubrik penilaian yang adaptif
4. Panduan pelaporan hasil evaluasi

Tahap 3: Refleksi Praktik (25 menit)

Tim melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran inklusif yang telah dirancang, mencakup:

1. Kekuatan dan keberhasilan
2. Tantangan dan hambatan
3. Area yang perlu ditingkatkan
4. Strategi perbaikan

Tahap 4: Perencanaan Keberlanjutan (20 menit)

Tim menyusun rencana keberlanjutan untuk pendidikan inklusif yang mencakup:

1. Pengembangan kompetensi guru
2. Peningkatan sarana dan prasarana
3. Penguatan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat
4. Evaluasi dan monitoring berkelanjutan

Tahap 5: Presentasi dan Validasi (20 menit)

Setiap tim mempresentasikan hasil rancangan (4-5 menit). Dosen memberikan validasi dan arahan perbaikan.

5.2.4 Sumber Belajar dan Alat

- Modul Bab 5 tentang Evaluasi, Refleksi, dan Keberlanjutan
- Template Instrumen Evaluasi dan Rencana Keberlanjutan
- Laptop/tablet dan papan tulis

5.2.5 Pertanyaan Pemandu

- Apakah instrumen evaluasi sudah mencerminkan prinsip-prinsip evaluasi inklusif?
- Apa pembelajaran utama dari refleksi praktik yang dilakukan?
- Bagaimana rencana keberlanjutan dapat memastikan pendidikan inklusif berjalan secara konsisten?

5.2.6 Refleksi dan Tugas Lanjut

Refleksi individu: Tulis satu insight utama dari proses perancangan evaluasi dan refleksi, serta satu strategi perbaikan (maks. 5 kalimat).

Tugas lanjutan: Perbaiki instrumen evaluasi dan rencana keberlanjutan berdasarkan masukan, unggah ke LMS sebelum penilaian akhir.

5.2.7 Kriteria Penilaian

- Kualitas Instrumen Evaluasi: 30 pts
- Kualitas Refleksi: 25 pts
- Kualitas Rencana Keberlanjutan: 30 pts
- Presentasi dan Dokumentasi: 15 pts

Total Maksimum: 100 pts

5.3 Rubrik Penilaian

Bagian ini menyajikan rubrik untuk menilai keseluruhan proses dan produk proyek pada LK-5. Penilaian difokuskan pada empat aspek dengan bobot total 100 poin. Setiap aspek dievaluasi pada empat level pencapaian: Skor 5 (Tidak sesuai harapan), 10 (Sebagian sesuai harapan), 15 (Sesuai harapan), dan 20 (Di atas harapan).

Tabel 5 Rubrik Penilaian Proyek LK-5

Aspek Kualitas Instrumen Evaluasi (Bobot 30%)

- Skor 5: Instrumen tidak sesuai dengan prinsip evaluasi inklusif.
- Skor 10: Instrumen ada tetapi cakupan tidak lengkap atau tidak adaptif.
- Skor 15: Instrumen lengkap, adaptif, dan sesuai dengan prinsip evaluasi inklusif.
- Skor 20: Instrumen sangat inovatif, komprehensif, dan reflektif terhadap kebutuhan ABK.

Aspek Kualitas Refleksi (Bobot 25%)

- Skor 5: Refleksi dangkal; tidak mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan.
- Skor 10: Refleksi ada tetapi umum dan tidak mendalam.
- Skor 15: Refleksi kritis dengan identifikasi kekuatan dan kelemahan yang jelas.
- Skor 20: Refleksi mendalam dengan insight orisinal dan rekomendasi aplikatif.

Aspek Kualitas Rencana Keberlanjutan (Bobot 30%)

- Skor 5: Rencana tidak realistis atau tidak terperinci.
- Skor 10: Rencana ada tetapi belum terperinci atau kurang aplikatif.
- Skor 15: Rencana terperinci dan aplikatif.
- Skor 20: Rencana sangat komprehensif, kreatif, dan melibatkan berbagai stakeholder.

Aspek Presentasi dan Dokumentasi (Bobot 15%)

- Skor 5: Presentasi tidak terstruktur; dokumentasi minim.
- Skor 10: Presentasi informatif tapi kurang rapi; dokumentasi umum.
- Skor 15: Presentasi jelas dan terformat baik; dokumentasi lengkap.
- Skor 20: Presentasi profesional; dokumentasi sangat komprehensif.

Total Maksimum: 100 poin

DAFTAR PUSTAKA UMUM

Sumber Buku:

- Kemendikbud. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Bandung: Luxima.
- Salim, A., dkk. (2009). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: UNS Press.
- Salim, A., dkk. (2015). *Pembelajaran Terdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Surakarta: UNS Press.
- Stainback, S., & Stainback, W. (1990). *Support Networks for Inclusive Schooling: Interdependent Integrated Education*. Baltimore: Paul H. Brookes Publishing.
- UNESCO. (1994). *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2019). *Towards Inclusive Education for Children with Disabilities: A Guideline*. Bangkok: UNESCO.
- Yusuf, M., dkk. (2009). *Pendidikan Inklusif*. Surakarta: LRC FKIP.
- Yusuf, M., dkk. (2017). *Pendidikan Inklusif dan Perlindungan Anak*. Surakarta: UNS Press.
- Gunarhadi. (2011). *Pendidikan Inklusif Konsep Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran*. Surakarta: UNS.

Sumber Artikel/Jurnal:

- Anggun, K., Sofyani, N., & Azahra, N. A. (2024). Analisis Kompetensi Guru Sekolah Inklusif dalam Mewujudkan Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran (LIRP). *SHES*, 1-15.
- Jannah, N. B. H., & Fadhilah, L. (2025). Manajemen Sarana dan Prasarana: Analisis Ergonomis Sekolah Inklusif. *Jurnal FIP UM*, 1-15.
- Nuwa, A. A., Ngadha, C., Longa, V. M., Una, Y., & Wau, M. P. (2023). Mengenali dan Memahami Karakteristik pada Anak Berkebutuhan Khusus di Tingkat Sekolah Dasar. *JPICB*, 1(2), 1-10.
- Pertiwi, E. P., Ali, A. Z., Budiyo, & Sartinah, E. P. (2025). Filosofi dan Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi: Implikasi terhadap Masalah Sosial Masyarakat. *Jurnal Didaktika*, 1-15.

Sumber Peraturan Perundang-undangan:

- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas.